

**PENGARUH PROFITABILITAS, ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE,
DAN MAQASHID SHARIA INDEX TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENGAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

**(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Terdaftar di Otoritas Jasa
Keuangan Periode 2018 - 2023)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Memperoleh Gelar S1-Akuntansi



Disusun Oleh :

Tarisa Amanda Melyana Sari

NIM : 31402100104

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGARUH PROFITABILITAS, ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE,
DAN MAQASHID SHARIA INDEX TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
DENGAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING SEBAGAI VARIABEL
MODERASI

**(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Terdaftar di Otoritas Jasa
Keuangan Periode 2018 - 2023)**

Disusun Oleh :

Tarisa Amanda Melyana Sari

NIM. 31402100104

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke Ketua Jurusan
Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan
Agung Semarang sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Akuntansi pada tanggal 21 Agustus 2025

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi

Dosen Pembimbing



Provita Wijavanti., S.E., M.Si.,

AK., CA., AWP., IFP., Ph.D

NIK. 211403012

Dr. Zaenal Alim Adiwijaya, S.E., M.Si

NIK. 211492005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarisa Amanda Melyana Sari
NIM : 31402100104
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Islamic Corporate Governance, dan Maqashid Sharia Index terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Reporting sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018–2023)”** sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan atau pendapat dari pihak lain telah dicantumkan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, 26 Agustus 2025
Yang Memberi Pernyataan,



Tarisa Amanda Melyana Sari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

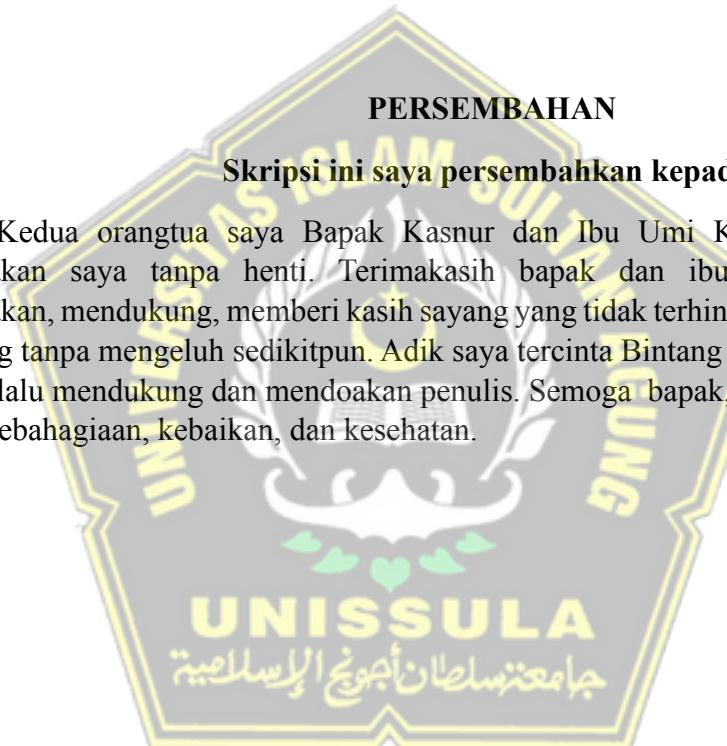
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS. Al – Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya Bapak Kasnur dan Ibu Umi Kulsum yang selalu mendoakan saya tanpa henti. Terimakasih bapak dan ibu, telah menemani, mendoakan, mendukung, memberi kasih sayang yang tidak terhingga dari lahir hingga sekarang tanpa mengeluh sedikitpun. Adik saya tercinta Bintang Wahyu Dwi Saputra yang selalu mendukung dan mendoakan penulis. Semoga bapak, ibu, dan adik selalu diberi kebahagiaan, kebaikan, dan kesehatan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil’alamin. Puji Syukur penulias panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Profitabilitas, Islamic Corporate Governance dan Maqashid Syariah Index Terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Reporting sebagai Variabel Moderasi*”. Penelitian skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

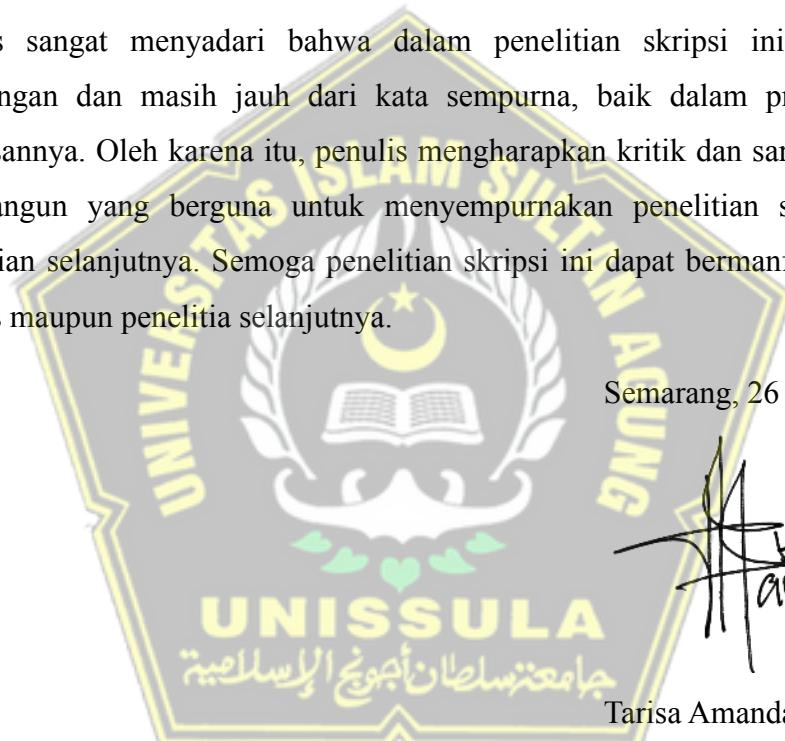
Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya penulis tidak bekerja sendiri, penulis mendapat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah mensupport penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyo, S.E., M.Si selalu Dekan Sakultas Ekonomi dan Bisnis Unissula Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti., S.E., M.Si., AK., CA., AWP., IFP., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Zaenal Alim Adiwijaya, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendukung, membimbing, mengarahkan dengan sabar dan memberikan motivasi, saran kepada penulis. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada kedua orangtua saya yang selalu memberikan doa yang tulus, memberikan semangat, menemani perjalanan jatuh dan bangun penulis dari awal menjadi mahasiswa sampai detik ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepada adik saya Bintang Wahyu Dwi Saputra yang menjadi alasan saya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini, serta yang selalu memberikan semangat.

6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman – teman tercinta seperjuangan Hanniza, Shafa, Fathiya, Dwinika dan Melia yang selalu memberikan dukungan penuh, doa, saran, informasi dan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Tidak lupa kepada diri saya sendiri, karena sudah mampu berjuang, bertahan dan selalu semangat untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab hingga tuntas.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, baik dalam proses, hasil dan penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang berguna untuk menyempurnakan penelitian skripsi ini pada penelitian selanjutnya. Semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis maupun penelitian selanjutnya.

Semarang, 26 Agustus 2025



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Tarisa Amanda Melyana Sari".

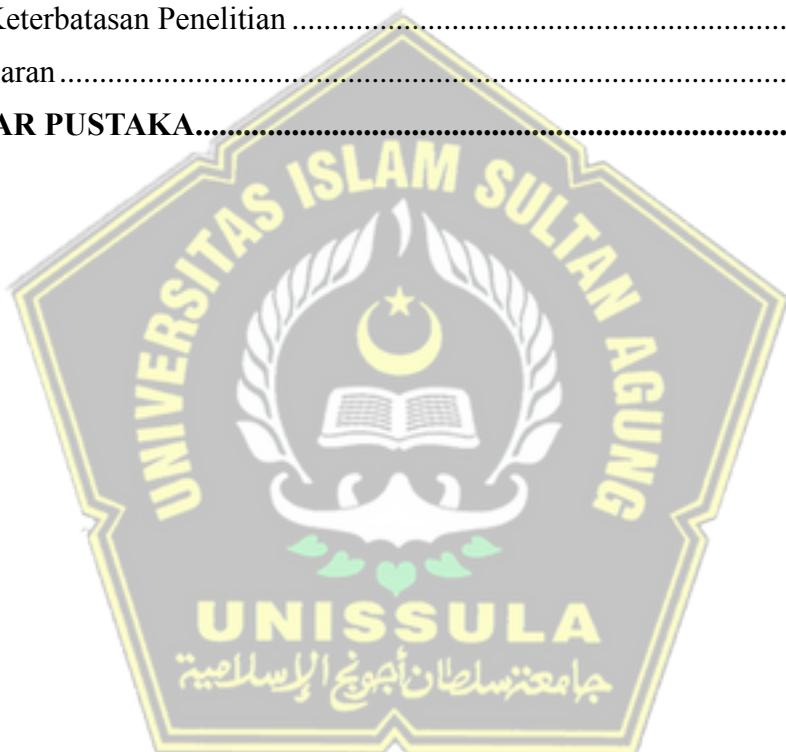
Tarisa Amanda Melyana Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan1Masalah1	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat1Penelitian1	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)	12
2.1.2 Teori Perusahaan Syariah (Syariah Enterprise Theory).....	15
2.2 Variabel Penelitian.....	17
2.2.1 Nilai Perusahaan	17
2.2.2 Profitabilitas.....	25
2.2.3 Islamic Corporate1Governance1(ICG).....	26
2.2.4 Maqashid1Syariah1Index1(MSI).....	29
2.2.5 Islamic Social Reporting (ISR).....	33
2.3 Penelitian Terdahulu	39
2.4 Hipotesis Penelitian.....	45
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.....	46
2.4.2 Pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan	46
2.4.3 Pengaruh Maqashid Syariah Index terhadap Nilai Perusahaan	47

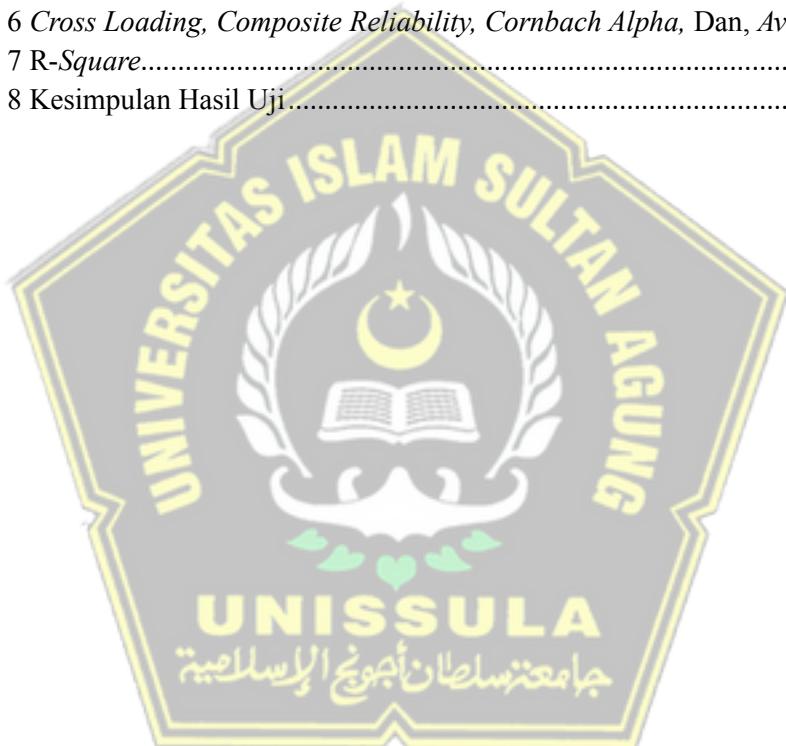
2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi.....	48
2.4.5 Pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi	49
2.4.6 Pengaruh Maqashid Syariah Index terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Responsibility	49
2.5 Kerangka Pemikiran	50
BAB III.....	52
METODOLOGI PENELITIAN	52
3.1 Jenis Penelitian	52
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	52
3.4 Jenis dan Sumber Data	53
3.5 Metode Pengumpulan Data	54
3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	54
3.6.1 Variabel Independen	56
3.6.2 Variabel Dependen	59
3.6.3 Variabel Moderasi.....	59
3.7 Metode Analisis Data	61
3.7.1 Uji Statistik Deskriptif.....	61
3.7.2 Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	61
3.7.3 Pengukuran Metode <i>Partial Least Square</i> (PLS)	62
3.7.4 Langkah – langkah <i>Partial Least Square</i> (PLS)	63
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.2 Analisis Data	67
4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	67
4.2.2 Hasil Model Pengukuran (Outer Model).....	71
4.2.3 Hasil Uji Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	74
4.3 Pembahasan.....	79
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	79
4.3.2 Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan.	79
4.3.3 Pengaruh <i>Maqashid Syariah Index</i> terhadap Nilai Perusahaan	80

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Islamic Social Reporting</i> sebagai Variabel Moderasi	81
4.3.5 Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Islamic Social Reporting</i> sebagai Variabel Moderasi	82
4.3.6 Pengaruh <i>Maqashid Syariah Index</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Islamic Social Reporting</i> sebagai Variabel Moderasi	82
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Keterbatasan Penelitian	86
5.3 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Bobot <i>Maqashid Syariah Index</i>	33
Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel	55
Tabel 3. 2 Kriteria Penilaian PLS.....	65
Tabel 4. 1 Penentuan Sampel Penelitian	66
Tabel 4. 2 Daftar Sampel Penelitian.....	67
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	69
Tabel 4. 4 Hasil <i>OuterLoading</i> Uji <i>Convergent Validity</i>	72
Tabel 4. 5 Hasi <i>AVE</i> Uji <i>Convergent Validity</i>	72
Tabel 4. 6 <i>Cross Loading</i> , <i>Composite Reliability</i> , <i>Cornbach Alpha</i> , Dan, <i>Average Variance</i>	73
Tabel 4. 7 <i>R-Square</i>	75
Tabel 4. 8 Kesimpulan Hasil Uji.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konsep Gambar Sekaran.....	32
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Penelitian	51
Gambar 4. 1 Model Laten Variabel Penelitian.....	68



LAMPIRAN

Lampiran 1 Indikator <i>Islamic Social Reporting</i>	92
Lampiran 2 Indikator <i>Islamic Corporate Governance</i>	93
Lampiran 3 Hasil Tabulasi Data Skripsi	94
Lampiran 4 Hasil Pengujian Smart <i>PLS</i>	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank mempunyai peran penting sebagai penggerak perekonomian yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sebuah negara. Keberadaan perbankan syariah di Indonesia memberikan alternatif layanan keuangan dan investasi yang berbeda dari sistem konvensional. Perbedaan tersebut menarik minat masyarakat muslim yang mengutamakan praktik perbankan berdasarkan prinsip syariah. Tren perbankan syariah di Indonesia terus meningkat. Kondisi ini mendorong bank-bank konvensional untuk mendirikan institusi atau unit usaha syariah dalam rangka menarik nasabah yang lebih menyukai sistem perbankan berbasis syariah. Industri perbankan syariah di Indonesia saat ini menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, yang berpotensi memberikan dampak terhadap stabilitas dan dinamika perbankan nasional. Pertumbuhan yang signifikan tentunya akan disertai dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Peningkatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia memerlukan sistem yang efektif untuk mengantisipasi potensi permasalahan dan risiko yang mungkin timbul.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 melaporkan bahwa inklusi keuangan syariah di Indonesia masih berada pada angka rendah, yaitu 12,88%, dengan tingkat literasi keuangan syariah sebesar 39,11%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan inklusi keuangan konvensional yang mencapai 73,55% serta Tingkat literasinya yang berada pada angka 65,08%. Data ini mencerminkan adanya

peningkatan pemahaman dan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, termasuk keuangan syariah, meskipun masih terdapat kesenjangan dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional. Tidak hanya pada produk keuangan, perkembangan bank syariah juga harus didukung oleh kualitas institusi perbankan, pemeliharaan nilai perusahaan, serta diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi memadai untuk mampu memberikan pelayanan yang maksimal serta menciptakan kenyamanan bagi nasabah.

Pertumbuhan bank syariah yang pesat juga menjadi faktor penarik bagi para investor. Kinerja perusahaan yang mengalami pertumbuhan signifikan dapat menjadi faktor pendorong bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Pada saat melakukan penentuan kebijakan investasi, investor akan mempertimbangkan nilai perusahaan sebagai faktor utama, termasuk menilai apakah saham tersebut layak untuk dibeli, dipertahankan, atau dijual, serta apakah perusahaan memiliki prospek dan reputasi yang baik di pasar keuangan. Indeks nilai pasar saham sebagai ukuran nilai perusahaan dipengaruhi oleh ketersediaan peluang investasi. Peluang investasi dapat dijadikan indikator optimis bagi pertumbuhan serta perkembangan perusahaan di masa mendatang, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan

Kasmir 2019 dalam Anggita (2022) mengatakan, profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam mencetak keuntungan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi biasanya dianggap memiliki kinerja yang baik dan peluang pertumbuhan yang lebih besar, sehingga dapat membuat ketertarikan pada investor. Hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan permintaan saham yang kemudian

berkontribusi terhadap kenaikan saham. Investor cenderung menyukai perusahaan yang memiliki prospek cerah karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang menguntungkan. Selain itu, profitabilitas juga mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sebuah perusahaan. Maka dari itu, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula ketertarikan investor untuk menanamkan modal, sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan. Menurut penelitian (Wilyandi et al., 2023a), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan jika dilihat secara parsial, tetapi ketika diuji secara keseluruhan, profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Evaluasi kualitas sebuah perusahaan perbankan syariah tidak semata-mata diukur dari tingkat keuntungan yang berhasil dicapai, namun juga mempertimbangkan faktor lain seperti kemajuan teknologi serta keberadaan sumber daya manusia yang kompeten. Kedua aspek ini menjadi elemen penting dalam membangun perusahaan yang kondusif dan memiliki nilai tinggi. Secara khusus, nilai perusahaan syariah berkaitan erat dengan prinsip – prinsip islam yang mencakup nilai keimanan, keadilan, sosial, etika, sopan santun, akhlak, serta moralitas. Prinsip – prinsip tersebut berperan dalam membangun mekanisme perbankan yang bukan semata - mata mengutamakan profitabilitas, tetapi juga berlandaskan pada prinsip - prinsip keberkahan dan tanggungjawab sosial.

Pertumbuhan bank syariah yang berkembang dengan cepat di Indonesia menjadikan pentingnya sistem yang mampu mengantisipasi berbagai tantangan dan risiko yang muncul, seperti permodalan, tata kelola, serta keterbatasan variasi produk yang belum sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat luas. Salah satu solusi yang

dapat diterapkan adalah konsep tata kelola perusahaan syariah atau *Islamic Corporate Governance* (ICG). Penerapan ICG diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan perbankan syariah di Indonesia. Menurut *Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola* (KNKG), penerapan ICG memiliki peran krusial dalam rangka menjaga reputasi serta meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap bank syariah. Dengan adanya pedoman manajemen yang baik, perusahaan bank syariah dapat menciptakan ekosistem kerja yang transparan, sehat, serta bebas dari praktik kecurangan atau manipulasi, sehingga mampu memberikan layanan yang lebih berkualitas serta sesuai dengan prinsip – prinsip syariah. Tidak hanya di Indonesia, bank – bank internasional yang berada di bawah pengawasan *Bank for International Settlements* (BIS) juga telah menerapkan pedoman ICG. Penerapan ICG di Tingkat global menunjukkan bahwa prinsip tata kelola perusahaan berbasis syariah telah menjadi perhatian dalam sistem perbankan internasional. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa kegiatan operasional perbankan syariah tetap berlandaskan ketentuan syariah, transparan, serta dapat meningkatkan stabilitas dan tingkat keyakinan publik terhadap sistem keuangan berbasis syariah. Dengan adopsi ICG secara luas, bank syariah di berbagai negara dapat meningkatkan daya saingnya, memperkuat integritas manajemen, dan menciptakan ekosistem perbankan yang lebih sehat serta berkelanjutan. Temuan riset terdahulu yang dikemukakan oleh (Padli et al., 2019); (Rohmah et al., 2019); (Ilma Ikfiyani, 2020) menjelaskan bahwa ICG memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan (Alim Adiwijaya et al., 2023); (Fitri Widowati, 2022) menjelaskan bahwa ICG tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Karakteristik dari industri perbankan syariah yang membedakannya dengan perbankan konvensional menimbulkan tantangan dalam penilaian perusahaan. Penilaian tidak hanya bergantung pada faktor keuangan, tetapi juga mempertimbangkan aspek seperti kemaslahatan, sosial, leadilan, dan keimanan. Saat ini, kajian mengenai kinerja perbankan syariah masih dominan menitikberatkan pada aspek kuantitatif, misalnya melalui pengukuran rasio keuangan, tanpa mengikutsertakan faktor lain yang memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik perbankan syariah. Dengan demikian, dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai kinerja dan nilai perbankan syariah.

Signifikansi prinsip-prinsip syariah dalam industri perbankan syariah menciptakan kebutuhan akan sistem penilaian yang dapat mengukur kinerja perbankan syariah secara objektif. Penilaian kinerja berfungsi sebagai sarana untuk mengukur capaian serta efektivitas perusahaan bank syariah dalam melaksanakan aktivitas fungsionalnya sesuai dengan prinsip syariah. Dalam praktiknya, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan dalam menilai kinerja bank syariah. Pertama, penilaian melalui aspek non-keuangan yang diukur dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kedua, penilaian dengan pendekatan kombinasi keuangan dan non-keuangan yang direpresentasikan melalui *Maqashid Syariah Index* (MSI). Ketiga, penilaian dari sisi keuangan yang biasanya dianalisis menggunakan rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas. Masing-masing metode ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perbankan syariah tidak hanya mencapai profitabilitas, tetapi juga menjalankan prinsip keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap aturan syariah.

Penelitian sebelumnya mengenai perbankan syariah Sebagian besar hanya berfokus pada analisis rasio keuangan tanpa mempertimbangkan aspek non-keuangan yang juga memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan perbankan syariah. Pendekatan yang hanya mengandalkan angka – angka keuangan dapat memberikan gambaran yang terbatas mengenai kinerja bank syariah, sehingga diperlukan perspektif lain yang lebih komprehensif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah menilai aspek syariah dalam operasional perbankan syariah. Dengan menerapkan aspek syariah, perbankan syariah diharapkan tidak hanya mencapai kesuksesan finansial di dunia, tetapi juga keberkahan dan kesuksesan di akhirat, sesuai dengan prinsip – prinsip Islam yang menjadi dasar operasionalnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Padli et al., 2019); (Alim Adiwijaya et al., 2023); (Fitri Widowati, 2022) menjelaskan bahwa implementasi Maqashid Syariah Index tidak berkontribusi secara langsung terhadap perubahan nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Mubaroq, 2020) menjelaskan bahwa Maqashid Syariah Index memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain beberapa faktor yang sudah dijelaskan di atas, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. CSR merupakan strategi yang diterapkan perusahaan untuk memenuhi kepentingan para stakeholders, termasuk aspek sosial dan lingkungan. Dalam perspektif islam, penerapan konsep CSR dikenal dengan *Islamic Social Reporting* (ISR), yang mengacu pada prinsip syariah dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Saat ini, pengambilan Keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan transparasi dan tanggungjawab sosial yang

tercermin dalam laporan tahunan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, karena hal ini mencerminkan stabilitas serta prospek jangka panjang yang lebih baik. Pengungkapan dan pelaporan ISR diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip *Profit, People, and Planet* (3P). Prinsip ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan (profit), melainkan juga memperhatikan aspek kesejahteraan masyarakat (people) serta pelestarian lingkungan (planet). Dengan menerapkan prinsip tersebut, perusahaan dapat menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya akan dinilai oleh stakeholders. Evaluasi terhadap kinerja ISR dapat berujung pada penghargaan atau sanksi bagi perusahaan, tergantung pada sejauh mana tanggung jawab sosialnya dijalankan.

Menurut (Fitri Widowati, 2022), pengungkapan indeks Islamic Social Reporting (ISR) mencakup enam indikator. Pertama, penyaluran dana dan kegiatan investasi dijalankan berdasarkan prinsip tauhid, dengan memerhatikan ketentuan halal-haram serta menghindari praktik maysir, ghoror, dan riba, termasuk keterbukaan dalam pembayaran maupun zakat. Kedua, penerapan standar kehalalan produk yang diawasi secara langsung oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Ketiga, karyawan menerapkan prinsip akhlak dan amanah. Keempat, kontribusi terhadap masyarakat melalui penerapan konsep sedekah, wakaf, dan qard. Kelima, kepedulian terhadap lingkungan dengan mengadopsi prinsip mizan, i'tidal, khilafah, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Keenam, tata kelola perusahaan dengan prinsip khilafah yang menjadi bagian integral dalam memastikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Penelitian (Ilma

Ikfifiyani, 2020) mengungkapkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) atau dalam konsep Islam disebut sebagai ISR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Sutapa & Laksito, 2018) yang menyatakan bahwa ISR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan (Alim Adiwijaya et al., 2023) Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada dua aspek, yaitu: (1) penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel independent, sedangkan pada penelitian Alim Adiwijaya et al., 2023 variabel tersebut tidak dimasukkan, dan (2) periode pengamatan dalam penelitian ini mencakup tahun 2018, sementara penelitian Alim Adiwijaya et al., 2023 hanya menggunakan periode 2018 – 2020.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis berminat untuk meneliti “Pengaruh Profitabilitas, *Islamic Corporate Governance* dan *Maqashid Syariah Index* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Penilaian investor terhadap performa dan keberhasilan suatu perusahaan biasanya tercermin dalam harga saham yang beredar, dan hal inilah yang menggambarkan nilai perusahaan. Kenaikan nilai saham biasanya mencerminkan peningkatan nilai intrinsik, yang pada akhirnya membangun kredibilitas pasar. Kepercayaan ini tidak hanya berdampak pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga berpengaruh terhadap prospek pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Oleh karena

itu, menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan menjadi faktor penting dalam menarik minat investor serta mempertahankan daya saing di industri. Kajian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya menyoroti pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Amalia & Yudiana, 2021) ; (Wilyandi et al., 2023b), (Padli et al., 2019) *Islamic Corporate Governance* (Rohmah1 et al., 2019) ; (Ilma Ikfiyani, 2020), *Maqashid Syariah Index* (Alim Adiwijaya et al., 2023); (Rohmah1 et al., 2019) ; (Padli et al., 2019). *Islamic Social Reporting* (Fitri Widowati, 2022) ; (Ilma Ikfiyani, 2020) ; (Sutapa & Laksito, 2018). *Islamic Social Reporting* digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau mempertegas (A'inur Rohmah, 2020) ; (Fitri Widowati, 2022) Namun hasil – hasil penelitian tersebut belum konsisten.

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah penerapan Islamic Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Maqashid Syariah Index memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah Islamic Social Reporting mampu memoderasi serta memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Islamic Social Reporting mampu memoderasi serta memperkuat keterkaitan Islamic Corporate Governance terhadap nilai perusahaan?

6. Apakah Islamic Social Reporting dapat memoderasi sekaligus memperkuat keterkaitan Maqashid Syariah Index terhadap nilai perusahaan

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan menguji sejauh mana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis serta menguji pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap nilai perusahaan.
3. Mengkaji dan menguji dampak Maqashid Syariah Index terhadap nilai perusahaan.
4. Menilai apakah Islamic Social Reporting sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan.
5. Menguji peran *Islamic Social Reporting* sebagai variabel moderasi dalam memperkuat keterkaitan antara *Islamic Corporate Governance* dan nilai perusahaan.
6. Mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana *Islamic Social Reporting* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh *Maqashid Syariah Index* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan serta menambah informasi, teori, dan pengetahuan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, khususnya terkait dengan Profitabilitas, *Islamic Corporate Givernance*, *Mawashid Syariah Index*, *Islamic Social Reporting*, dan nilai perusahaan
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rujukan bagi penelitian mendatang yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau bahan evaluasi bagi perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berperan di dalamnya. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemegang saham sekaligus mendorong kemajuan perusahaan terkait.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang relevan serta menjadi dasar pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam menentukan langkah investasi yang sesuai pada perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Bringham dan Hauston (2009) signal adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan yang berguna untuk memberikan petunjuk investor tentang bagaimana cara manajemen memandang prospek perusahaan. Dorongan untuk menghasilkan sebuah isyarat muncul karena adanya keseimbangan arahan antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Investor sering kali memiliki akses terbatas dan memperoleh informasi perusahaan dengan lebih lambat dibandingkan pihak internal. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan sangat penting, karena dapat memperngaruhi Keputusan investasi yang diambil oleh pihak eksternal.

Menurut T. C. Melewar (2008) teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan memberikan sinyal untuk mengungkapkan atribut tersembunyi kepada para pemangku kepentingan. Menurut Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2008), teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan mengambil tindakan tertentu untuk menyampaikan sinyal atau indikasi kepada investor mengenai bagaimana mereka memandang prospek perusahaan ke depan

Berdasarkan berbagai definisi teori sinyal yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa informasi adalah elemen paling krusial bagi investor dan pelaku bisnis. Hal ini karena informasi pada dasarnya memberikan penjelasan, gambaran, serta catatan menegenai kondisi masa lalu, masa kini, maupun masa depan, yang

berperan dalam kelangsungan hidup sebuah perusahaan serta dampak yang dialami oleh perusahaan tersebut.

Teori sinyal tepat untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, karena profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bagi pasar dan disebut sebagai indikator peningkatan kinerja serta prospek perusahaan. Hal tersebut yang bisa menambahkan nilai perusahaan. Teori sinyal juga tepat untuk menjelaskan hubungan antara *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap nilai perusahaan. Dikarenakan penerapan ICG dapat menjadi sinyal positif dalam perpektif teori sinyal, hal tersebut mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Pengungkapan dan pelaksanaan ICG secara transparan berperan dalam membangun kepercayaan publik, meningkatkan nilai perusahaan, serta meminimalkan kesalahan informasi antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan. Maqashid Syariah Index (MSI) berperan sebagai sinyal kredibel mengenai komitmen perusahaan terhadap pencapaian tujuan syariah secara holistic. Penyampaian informasi mengenai pencapaian maqashid kepada publik tidak hanya meningkatkan transparansi dan kepercayaan, tetapi juga berpotensi memperkuat nilai perusahaan dengan mengurangi ketidaksesuaian informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal. Teori sinyal ini dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara pengungkapan MSI dan nilai perusahaan.

Islamic Corporate Governance (ISR) merupakan bentuk pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip islam, mencakup aspek sosial, spiritual, lingkungan, dan ekonomi. ISR mencerminkan sejauh mana perusahaan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan bisnis dan

nilai – nilai syariah. Sebagai variabel moderasi, ISR tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi etika perusahaan, tetapi juga memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Teori sinyal dapat menjelaskan bahwa ISR meningkatkan transparansi, memperkuat sinyal kepatuhan syariah, serta membangun kepercayaan public terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan, sehingga mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Ketika laporan disebarluaskan dan diterima oleh seluruh pelaku ekonomi, langkah pertama yang harus dilakukan oleh para pelaku pasar adalah menafsirkan dan menganalisis informasi tersebut. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal positif (*good news*) atau justru sebagai sinyal negatif (*bad news*). Jika pengumuman informasi dianggap sebagai sinyal positif bagi investor, hal ini akan memengaruhi volume perdagangan saham. Informasi akuntansi yang diumumkan memberikan sinyal jika perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan (*good news*), maka dari itu menarik minat investor untuk melakukan perdagangan saham. Akibatnya, pasar akan beraksi, yang terlihat dari perubahan dalam volume perdagangan saham. Oleh karena itu teori sinyal menekankan bahwa perusahaan cenderung menyajikan informasi secara lengkap untuk membangun reputasi yang lebih baik dan menarik minat para investor.

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi ketidaksesuaian informasi, yaitu dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian terkait prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dalam teori

sinyal, manajemen berupaya menyampaikan sinyal positif mengenai kemakmuran perusahaan kepada pemilikatau pemegang saham melalui penyajian info tentang keuangan yang transparan dan akurat. Mempublikasikan annual report yang disusun olehperusahaan dapat meberikan sinyal mengenai potensi pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga shaam perusahaan. Informasi yng disampaikan dalam laporan tersebut membantu para investor menilai kinerja perusahaan dan prospeknya di masa depan, sehingga memengaruhi Keputusan investasi dan persepsi pasar terhadap perusahaan.

2.1.2 Teori Perusahaan Syariah (Syariah Enterprise Theory)

Teori perusahaan syariah merefleksikan hubungan yang berorientasi pada kepedulian terhadap semua pemangku kepentingan, dengan Tuhan sebagai pemangku kepentingan tertinggi. Konsep ini menekankan keseimbangan, sehingga perusahaan tidak hanya memprioritaskan kepentingan individu, tetapi memperhatikan kepentingan pihaklain secara luas. Dalam perspektif ini, pemangku kepentingan mencakup Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan ditempatkan sebagai tujuan tertinggi dan inti dari kehidupan manusia. Dengan menjadikan Tuhan sebagai pemangku kepentingan tertinggi, akuntansi Islam bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keilahian para penggunanya. Sebagai konsekuensi, Pembangunan akuntansi islam didasarkan pada sunnatullah hukum – hukum Allah yang menjadi fondasi hukum Islam. Hal ini memastikan bahwa akuntansi Islam selaras dengan prinsip – prinsip syariah, menciptakan system yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan dan keseimbangan yang berlandaskan nilai – nilai Ilahi.

Syariah secara harfiah berarti aturan. Jika yg dimaksud adalah aturan Islam, syariah merujuk pada sumberhukum utama, yaitu Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, entitas syariah adalah entitas yg beroperasi berdasarkan prinsip –prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai contoh, bank syariah tidak melakukan transaksi berbasis riba, karena riba dilarang sebagaimana tercantum dalam QS Al-Baqarah:275. Sebagai gantinya, bank syariah menggunakan akad yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti akad *mudharabah* (kerjasama bagi hasil), *musyarakah* (kemitraan), *murabahah*(jual beli dengan margin), dan akad lainnya yang dirancang untukmenciptakan transaksi yang adil dan sesuai dengan nilai – nilai Islam.

Teori perusahaan syariah menjelaskan bahwa laba yang diperoleh dengan cara yang sesuai syariah dapat meningkatkan nilai perusahaan tidak hanya di mata investor, tetapi juga secara spiritual dan sosial. Dalam konteks syariah, profitabilitas tetap penting karena keuntungan dianggap sebagai indikator efisiensi dan keberhasilan usaha, namun harus diperoleh dengan cara yang halal dan thayyib. Selain itu, teori perusahaan syariah menilai bahwa perusahaan yang tinggi pencapaiannya dalam maqashid syariah akan dinilai lebih tinggi nilainya, karena memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat. Peran Maqashid Syariah Index yaitu menggambarkan komitmen perusahaan terhadap tujuan – tujuan syariah seperti perlindungan harta, jiwa, akal, agama, dan keturunan, yang artinya perusahaan tidak hanya sukses dari sisi laba, tapi juga dari sisi kontribusi sosial dan etika yang menjadi tolok ukur nilai dalam sistem ekonomi islam. Dalam teori perusahaan syariah juga menyatakan bahwa Islamic Corporate Governance (ICG) dapat menjadi kerangka akuntabilitas yang memperkuat integritas keterbukaan, dan keadilan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dari

perspektif ekonomi dan spiritual. ICG memastikan bahwa tujuan profit dan maqashid dicapai secara adil dan Amanah.

Teori perusahaan syariah menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan memaksimalkan keuntungan, tetapi juga menyeimbangkan nilai ekonomi dan nilai spiritual demi tercapainya kemaslahatan umat. Dalam kerangka ini, profitabilitas, *Islamic Corporate Governance* (ICG), dan *Maqashid Sharia Index* (MSI) memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, selama dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai variabelmoderasi berperan penting dalam memperkuat hubungan tersebut, karena meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap komitmen perusahaan.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merepresentasikan estimasi nilai akuisisi dan nilai pasar yang dipersepsikan oleh calon pembeli dan penjual, berdasarkan seluruh informasi yang tersedia mengenai perusahaan tanpa adanya gangguan informasi (Amalia & Yudiana, 2021). Dengan demikian, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang tersedia dibayarkan oleh pihak lain apabila perusahaan dialihkan kepemilikannya. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat dan menjanjikan, sehingga dapat meningkatkan minat investor karena nilai tersebut identik dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi bagi pemegang saham.

Harga saham perusahaan di pasar modal mencerminkan dari kekayaan perusahaan dan investor, serta merupakan hasil dari Keputusan yang diambil dalam aktivitas investasi, pembiayaan, dan pengelolaan aset. Apabila perusahaan memiliki prospek

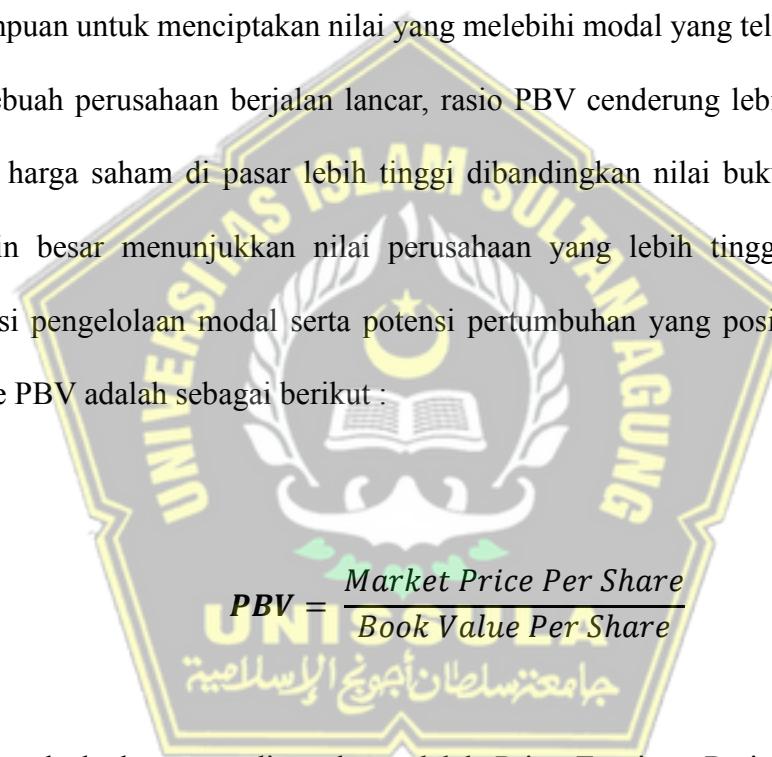
investasi yang bagus, maka hal tersebut akan menciptakan ekspektasi positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang, yang pada akhirnya berdampak pada peningjatan nilai perusahaan. Kenaikan harga saham juga mengindikasi adanya peningkatan tingkat pengembalian (return) bagi investor, yang secara langsung turut meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama perusahaan, yakni memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Secara umum, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai pandangan investor terhadap sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuannya, yang biasanya tercermin dalam pergerakan harga saham. Kenaikan harga saham dianggap sebagai cerminan peningkatan nilai perusahaan, yang pada gilirannya mampu menumbuhkan rasa percaya dari pasar. Tingkat kepercayaan ini bukan hanya berdampak pada kinerja saat ini, tetapi juga memengaruhi potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang..

Fluktuasi harga saham, yang dapat bergerak naik maupun turun, menjadikannya aspek penting untuk selalu diperhatikan dalam menilai nilai perusahaan. Saat harga saham melambung di pasar modal, perusahaan berpotensi meraih nilai tertingginya, yang pada gilirannya meningkatkan kemakmuran para investor. Hal ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya, jika harga saham anjlok, nilai perusahaan dan kesejahteraan investor juga dapat terpengaruh, sehingga tujuan perusahaan mungkin tidak tercapai secara optimal.

Dalam menguji nilai perusahaan, salah satu indikator yang umum digunakan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini menggambarkan seberapa besar penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan, serta menunjukkan sejauh mana pasar

menilai efektivitas manajemen dan potensi pertumbuhan perusahaan (Bringham & Houston, 2015). Price-to-Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah saham sebuah perusahaan diperdagangkan di atas nilai bukunya sehingga tergolong mahal, atau di bawah nilai bukunya sehingga tergolong murah. Rasio ini menggambarkan tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Nilai PBV yang tinggi menandakan bahwa investor percaya perusahaan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai yang melebihi modal yang telah diinvestasikan. Jika sebuah perusahaan berjalan lancar, rasio PBV cenderung lebih dari satu, yang berarti harga saham di pasar lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Rasio yang semakin besar menunjukkan nilai perusahaan yang lebih tinggi, mencerminkan efisiensi pengelolaan modal serta potensi pertumbuhan yang positif. Rumus untuk metode PBV adalah sebagai berikut :



Metode kedua yang digunakan adalah Price Earnings Ratio (PER). Menurut Brigham dan Houston (2006), PER menunjukkan besarnya jumlah uang yang rela dibayarkan investor untuk setiap dolar laba perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana harga saham mencerminkan keuntungan yang diharapkan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai PER, semakin besar ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. *Price Earnings Ratio* (PER) berguna untuk menilai cara pasar menghargai kinerja sebuah

perusahaan , yang tercermin melalui *Earning Per Share* (EPS). PER juga menunjukkan bagaimana harga saham di pasar berkaitan dengan laba per saham (EPS). Rasio ini digunakan untuk menilai potensi perubahan laba yang diantisipasi di masa depan. Nilai PER yang tinggi mencerminkan ekspektasi pasar yang besar terhadap pertumbuhan perusahaan, sekaligus menandakan peluang lebih luas bagi perusahaan untuk meningkatkan nilainya ke depannya. Berikut rumus perhitungan Price Earnings Ratio (PER):

$$PER = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Tobin's Q, yang dikembangkan oleh James Tobin, merupakan metode ketiga untuk menilai nilai sebuah perusahaan. Weston dan Copeland (2001) menyatakan bahwa rasio ini dihitung dengan membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio ini dianggap lebih unggul dibandingkan rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena fokusnya tidak hanya pada perbandingan nilai pasar dan nilai buku, tetapi juga pada berapa banyak biaya yang dibutuhkan untuk mengganti aset perusahaan saat ini. Rasio *Tobin's Q* memberikan gambaran tentang efisiensi alokasi sumber daya dalam perusahaan. Nilai *Tobin's Q* yang lebih dari satu menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada biaya penggantian asetnya, mencerminkan optimisme terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, *Tobin's Q* di bawah satu menandakan bahwa nilai pasar lebih rendah dari

biaya penggantian aset, yang dapat mengindikasikan kinerja perusahaan yang kurang maksimal. Rumus untuk menghitung Tobin's Q ditunjukkan berikut ini:

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = *Equity Market Value* atau Kapitalisasi Pasar (Nilai tersebut dihitung dengan mengalikan harga saham saat penutupan akhir tahun dengan total saham yang beredar pada periode yang sama)

EBV = *Equity Book Value* atau Nilai Buku dari Ekuitas (Total Aset – Total Kewajiban)

D = Total Hutang

Metode keempat adalah *Economic Value Added* (EVA), digunakan untuk mengukur1 besaran nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Metode ini berfokus pada kepentingan (stakeholders), sehingga manajemen dituntut untuk mengembangkan keunggulan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Dalam konteks perbankan syariah, yang tujuan utamanya tidak hanya menghasilkan laba besar, EVA menjadi relevan karena menilai perusahaan tidak hanya dari aspek profitabilitas, tetapi juga dari pencapaian nilai – nilai syariah. Perbankan syariah di

Indonesia masih menghadapi tantangan terkait penerapan nilai – nilai dan skala operasionalnya. Penilaian yang hanya berbasis pada profit dianggap kurang tepat, karena tujuan dan prinsip bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Maka dari itu, penilaian terhadap bank syariah sebaiknya tidak hanya berfokus pada evaluasi keuntungan, tetapi juga pada tingkat kepedulian terhadap pemangku kepentingan. Pendekatan ini menciptakan rasa keadilan yang sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus mencerminkan kinerja perusahaan yang holistik. Rumus untuk metode EVA adalah sebagai berikut :

$$Q = NOPAT - Capital Charge (WACC \times Invested Capital)$$

Keterangan :

- a) *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) dapat diartikan sebagai laba operasional bersih setelah pajak. Umumnya, NOPAT dihitung dengan menambahkan kembali beban Bungan ke laba bersih, karena fokusnya adalah pada laba operasional tanpa pengaruh struktur pendanaan. Namun, dalam konteks bank syariah, yang tidak menggunakan bunga dalam operasionalnya, beban bunga digantikan dengan beban bagi hasil. Dengan demikian, dalam penelitian yang berfokus pada bank syariah, perhitungan NOPAT akan menyesuaikan komponen ini, mencerminkan prinsip – prinsip syariah yang menghindari unsur riba, sekaligus menggambarkan kinerja operasional perusahaan secara bersih dan relevan. Rumus dari NOPAT adalah sebagai berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih} + \text{Biaya Bagi Hasil}$$

b) *Cost of Capital* dapat dihitung melalui beberapa tingkatan atau Langkah perhitungan yang mencerminkan kontribusi dari setiap sumber modal yang digunakan oleh perusahaan. Berikut adalah penjabaran tingkatan rumus untuk menghitung *cost of capital*:

- a. Menghitung *Cost of Debt* (Biaya Hutang, disingkat Kd) memang melibatkan biaya bunga atau bagi hasil yang dibayar oleh perusahaan, dikoreksi dengan dampak pajak.
- b. *Cost of Equity* (Ke) menggambarkan tingkat keuntungan yang diharapkan investor dari modal yang mereka investasikan dalam perusahaan.
- c. *WACC* (Weighted Average Cost of Capital) adalah perhitungan rata-rata tertimbang dari biaya modal perusahaan, baik yang berasal dari ekuitas maupun dari utang. Rumus ini digunakan untuk mencerminkan biaya keseluruhan dalam memperoleh modal, dengan mempertimbangkan proporsi masing-masing sumber modal.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{WACC} = (\text{Kd} \cdot \text{Wd}) + (\text{Ke} \cdot \text{We})$$

- d. *Invested capital* dalam konteks perusahaan bank syariah berasal dari total kewajiban dan modal (ekuitas) perusahaan, dengan beberapa penyesuaian yang mencerminkan karakteristik unik perusahaan syariah. *Invested capital* mengacu pada jumlah modal yang digunakan

perusahaan untuk mendanai operasinya. Dalam perusahaan bank syariah, komponen ini mencakup kewajiban berbasis dana syariah serta modal atau ekuitas. *Invested Capital* dapat diperoleh dari total asset yang dikurangi *non interest bearing liabilities* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IC = \text{Total Aktiva} - \text{non interest bearing liabilities}$$

- e. Cost of capital dihitung dengan mengalikan WACC (Weighted Average Cost of Capital) dengan total modal yang ditanamkan (Invested Capital). Rumus perhitungannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Cost of Capital} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

EVA kemudian dihitung dengan mengambil selisih antara Net Operating Profit After Tax (NOPAT) dan Cost of Capital. Rumus perhitungannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{CoC}$$

Dengan merujuk pada konsep Economic Value Added (EVA), dapat disimpulkan beberapa kondisi sebagai berikut:

- a) Jika EVA menunjukkan angka positif ($EVA > 0$), ini menandakan perusahaan telah sukses meningkatkan nilai

ekonomisnya, karena laba yang dihasilkan sejalan dengan ekspektasi kreditur.

- b) Jika EVA bernilai nol ($EVA = 0$), ini menandakan bahwa perusahaan berada pada posisi impas secara ekonomi. Seluruh keuntungan yang diperoleh dalam kondisi ini digunakan untuk menutup kewajiban kepada penyedia modal, baik kreditur maupun investor.
- c) Jika EVA menunjukkan angka negatif ($EVA < 0$), ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah. Laba yang dihasilkan pun tidak memenuhi harapan para penyedia dana, terutama para pemegang saham.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu serta mencerminkan efektivitas kinerja operasional perusahaan secara keseluruhan. Kasmir (2015) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Makin tinggi rasio ini, semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Hal ini juga ditegaskan oleh Palupi dan Hendiarto (2018), yang menyatakan bahwa tingginya profitabilitas menjadi indikator positif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan optimal.

Menurut (Ayu Isnaeni et al., 2021), profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan yang dilakukan. Profitabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek bisnis karena mencerminkan tingkat efisiensi operasional serta kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan potensi peningkatan imbal hasil (return) yang akan diterima oleh pemegang saham.

Profitabilitas dapat dianalisis melalui rasio *Return on Assets* (ROA), yaitu indicator yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menanggung biaya yang timbul dari pengungkapan informasi, sehingga cenderung menyajikan pelaporan tanggungjawab sosial yang lebih komprehensif

Rumus yang digunakan untuk mengukur Return on Assets adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.3 Islamic Corporate Governance (ICG)

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mengatakan, ICG merupakan suatu sistem dan mekanisme yang diterapkan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan melalui praktik tata kelola yang baik. Penerapan ICG yang efektif diyakini mampu memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi perusahaan dalam jangka panjang, dengan tetap mengedepankan peran serta kepentingan para pemangku kepentingan (stakeholders). Menurut (Zuhri M, 2023), *Islamic*

Corporate Governance (ICG) merupakan bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang mengacu pada prinsip – prinsip syariat islam, sebagai versi Islam dari konsep Corporate Governance. ICG memiliki dua karakteristik utama. Pertama, seluruh aspek operasional perusahaan, termasuk etika dan tanggung jawab sosial, harus dijalankan sesuai dengan nilai – nilai Islam. Kedua, tata kelola perusahaan harus didasarkan pada prinsip etika bisnis Islam, yang mencakup pengaturan hubungan antar pihak terkait, seperti kewajiban menunaikan zakat, larangan terhadap praktik riba, serta penghindaran dari aktivitas spekulatif (maysir).

Islamic Corporate Governance menggunakan indikator yang digunakan untuk alat ukur pengungkapan, seperti dibawah ini:

a) Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam mengawasi pelaksanaan fatwa dan aturan yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada lembaga keuangan syariah. Tugas pokok DPS adalah memberikan arahan serta rekomendasi kepada direksi, sekaligus memastikan seluruh aktivitas operasional bank syariah tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan DSN-MUI. Selain menjalankan fungsi pengawasan terhadap kepatuhan syariah, DPS juga memiliki oeran dalam memantau pengembangan produk, pengelolaan dan berbasis bagui hasil, serta peningkatan kualitas layanan yang diberikan oleh bank syariah.

b) Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan secara langsung terhadap kinerja direksi. Selain

menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris juga berperan sebagai pihak yang memberikan nasihat dan arahan strategis guna memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan prinsip tata kelola perusahaan yang bai (good corporate governance) secara efektif.

c) Dewan Direksi

Dewan direksi adalah bagian dari perusahaan yang memiliki tanggung jawab dalam pengambilan Keputusan strategis serta pengendalian atas seluruh aktivitas operasional perusahaan. Dalam konteks bank umum syariah, peran utama dewan direksi meliputi pengelolaan manajemen risiko, pengawasan terhadap internal, serta sebagai sarana komunikasi dan wujud tanggung jawab sosial kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Sebagai pihak yang akan bertanggung jawab penuh dalam jalannya pengelolaan bank, dewan direksi memiliki otoritas untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan operasional yang dijalankan senantiasa berlandaskan pada prinsip -prinsip syariah, sehingga tujuan bank umum syariah dapat tercapai secara optimal.

d) Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi dengan tujuan untuk menjalin koordinasi langsung dengan auditor. Komite ini memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan evaluasi atas pelaksanaan audit internal, serta membantu dewan direksi dalam memastikan bahwa laporan hasil audit yang disampaikan ole Divisi Pengawas Kepatuhan (DPK) telah ditelaah secara menyeluruh dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam konteks ICG, penerapan prinsip – prinsip ini juga melibatkan pengelolaan perusahaan yang sesuai dengan nilai – nilai islam, seperti keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, sambil memastikan kepatuhan terhadap syariah. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan keberhasilan perusahaan secara materi. Tetapi juga menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi serta memebrikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

2.2.4 Maqashid Syariah Index (MSI)

Maqashid Syariah Inndex (MSI) merupakan kerangka atau indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana lembaga keuangan Islam, seperti bank syariah, menerapkan prinsip – prinsip maqashid syariah dalam aktivitas bisnis dan operasionalnya. Maqashid syariah sendiri merujuk pada tujuan – tujuan utama dari syariah Islam, yaitu menjaga serta memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Al-Ghazali dan Asy-Satibi (dalam Luthfi, 2019) menghubungkan konsep maqashid syariah sebagai ladasan utama dalam sistem ekonomi islam yang mendorong keadila, transparansi, dan keseimbangan. MSI digunakan sebagai panduan untuk memastikan bahwa Lembaga keuangan islam tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga menjaga kesejahteraan umat.

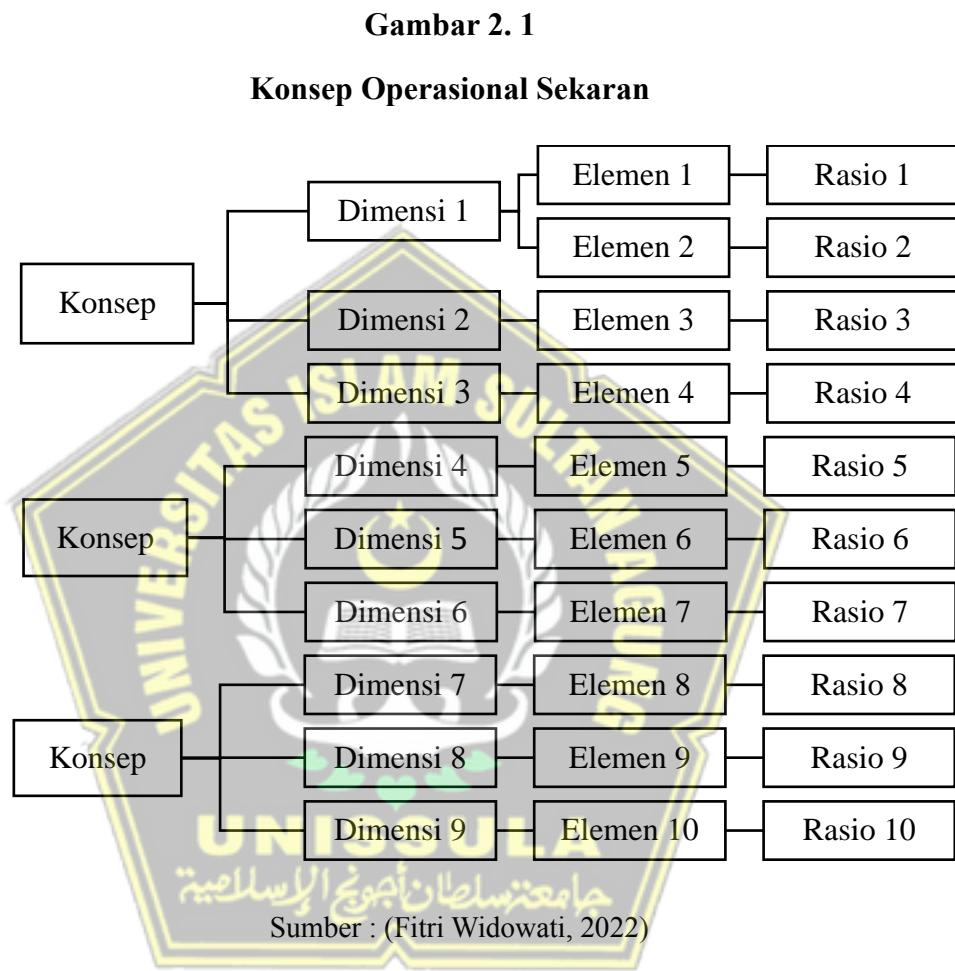
Setiap individu maupun kelompok masyarakat secara alami mengutamakan perlindungan dari segala bentuk bahaya dan ancaman yang dapat mengganggu kehidupan mereka. Islam mengajarkan manusia untuk menciptakan rasa aman melalui penerapan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan memahami dan menjalankan ajaran Islam, manusia dapat terhindar dari berbagai permasalahan hidup. Dalam ajaran Islam, terdapat lima prinsip utama yang harus dijaga, yang dikenal

sebagai adh-Dharuriyat al-Khams atau Kulliyat al-Khams (Jauhar, 2009), yaitu penjagaan terhadap agama (Hifdz ad-Din), jiwa (Hifdz an-Nafs), akal (Hifdz al-‘Aql), kehormatan atau keturunan (Hifdz al-‘Irdh), dan harta (Hifdz al-Maal). Kelima aspek tersebut bertujuan untuk menjamin kemaslahatan dan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, karena semua ajaran Islam—baik yang bersifat perintah dan larangan (taklifi) maupun ketetapan hukum (wadh’iy)— diciptakan untuk memberikan manfaat dan mencegah kemudaratan bagi umat manusia.

Menurut Abu Zahrah (1958), aturan-aturan dalam Islam bertujuan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Dalam Maqasid Syariah, terdapat tiga tujuan utama yang wajib dicapai. Pertama, membimbing individu (tahdzib al-fard), yaitu agar setiap individu memiliki hak dan dorongan untuk berbuat baik kepada sesama serta menjauhi perilaku tercela dan merusak. Seluruh bentuk ibadah dalam Islam disyariatkan guna membentuk jiwa yang baik dan menjauhkan individu dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Kedua, menanamkan keadilan (iqamah al-‘adl), yakni menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam urusan muamalah. Dalam pandangan Allah SWT, semua manusia memiliki kedudukan yang setara tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau kekuatan, serta memiliki kewajiban yang sama dalam menghormati hak dan melaksanakan tanggung jawab. Ketiga, mewujudkan kemaslahatan (jalb al-maslahah), yaitu menciptakan kebaikan dan manfaat yang bersifat umum, bukan hanya untuk kepentingan kelompok tertentu. Dalam konteks Islam, kemaslahatan ini diarahkan untuk menjaga lima hal pokok, yakni agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.

Penelitian ini menggunakan variabel Maqashid Syariah Index (MSI) yang dikembangkan oleh Mohammed dan Taib (2008). Dalam penelitiannya, Mohammed, Dzuljastri, dan Taib memperluas filosofi Maqashid Syariah Index dengan mengacu pada teori Maqashid Syariah dari Abu Zahrah, yang mencakup tiga tujuan utama: tahdzib al-fard (pembinaan individu), iqamah al-‘adl (penegakan keadilan), dan jalb al-maslahah (pencapaian kemaslahatan). Pengembangan model ini didasarkan pada ketidaksesuaian antara pengukuran kinerja bank Islam jika hanya menggunakan indikator konvensional, yang menyebabkan para stakeholder kesulitan membedakan orientasi dan tujuan antara bank syariah dan bank konvensional. Karena bank Islam merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam, dan ekonomi Islam itu sendiri bertujuan untuk mewujudkan Maqashid Syariah, maka sudah semestinya tujuan utama dari bank Islam adalah untuk mencapai Maqashid Syariah tersebut.

Metode Sekaran merupakan serangkaian Langkah yang digunakan oleh Mohammad, dkk (2008) untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep teori maqashid syariah secara sistematis. Dalam metode ini, mereka mengidentifikasi beberapa dimensi utama dari maqashid syariah yang kemudian dieksplorasi lebih lanjut dan diuraikan menjadi elemen-elemen yang relevan dengan aktivitas perbankan syariah. Setiap elemen tersebut selanjutnya diukur menggunakan indicator kuantitatif berupa rasio keuangan, sehingga memungkinkan penilaian kinerja bank syariah berdasarkan prinsip – prinsip maqashid syariah. Hubungan antara dimensi, elemen, dan rasio ini biasanya disajikan dalam bentuk visual atau tabel seperti gambar dibawah ini.



Pengembangan metode pengukuran ini didasarkan pada adanya perbedaan tujuan antara sistem kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional. Perbedaan tersebut menyebabkan stakeholder perbankan syariah tidak dapat secara jelas mebedakan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh kedua jenis bank.

Terdapat metode operasional yang dikembangkan oleh Sekaran, yang dapat disusun dengan mengacu pada konsep Maqashid Syariah. Dalam metode ini dari kerangka operasional yang telah disediakan, langkah selanjutnya yang harus

dilakukan adalah dengan menghitung rata-rata bobot maqashid syariah. Bobot tersebut tersedia dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Bobot Maqashid Syariah Index

No	Konsep (Tujuan)	Bobot Tujuan (%)	Elemen		Bobot Elemen (%)
1.	Mendidik Individu	30	E1	Bantuan Pendidikan	24
			E2	Penelitian	27
			E3	Pelatihan	26
			E4	Publikasi	23
			Total		100
2.	Menegakkan Keadilan	41	E5	Retrun yang adil	30
			E6	Fungsi Distribusi	32
			E7	Produk Bebas Bunga	38
			Total		100
3.	Mewujudkan Kemaslahatan	29	E8	Rasio Laba	33
			E9	Pendapatam Individu	30
			E10	Rasio Investasi di Sektor Riil	37
			Total		100
		Total			100

Sumber : (Zuhri M, 2023)

2.2.5 Islamic Social Reporting (ISR)

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan suatu indeks yang terdiri dari

serangkaian indicator standar pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah diselaaraaskan dengan prinsip – prinsip syariah Islam. Standar ini dirumuskan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islam Financial Institutions* (AAOIFI) sebagai pedoman pelaporan bagi entitas keuangan syariah. ISR memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai bentuk akuntabilitas spiritual kepada Allah SWT

sekaligus sosial kepada masyarakat, serta sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi aktivitas bisnis dengan kebutuhan pengambil Keputusan yang berlandaskan nilai – nilai Islam (Dzakiyah, 2023).

Kemunculan konsep *Islamic Social Reporting* (ISR) dilatarbelakangi oleh keterbatasan yang terdapat dalam pelaporan tanggung jawab sosial konvensional, yang dinilai kurang mampu mengakomodasi nilai – nilai dan prinsip syariah. ISR dikembangkan sebagai bentuk pelaporan sosial yang lebih sesuai dengan keranhangka Islam. Indeks ISR mencakup pengungkapan atas aspek – aspek yang berkaitan dengan prinsip syariah, seperti pelaksanaan zakat, tingkat kepatuhan terhadap prinsip syariah, serta transaksi yang terbebas dari unsur riba dan gharar. Selain itu, ISR juga memuat aspek sosial keislaman lainnya, seperti pelaksanaan shodaqoh, wakaf, qardhul hasan, hingga pengungkapan aktivitas ibadah di lingkungan perusahaan.

Penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* (ISR) pertama kali diperkenalkan oleh Ros Haniffa di Malaysia pada tahun 2022, dan selanjutnya menjadi dasar pengembangan bagi berbagai studi terkait oleh peneliti – peneliti berikutnya. Dalam penelitiannya, Haniffa mengidentifikasi lima tema utama dalam pengungkapan ISR, yaitu: pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, tanggung jawab sosial, serta lingkungan. Kemudian, penelitian tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh Othman dan rekan – rekannya, yang menambahkan satu tema baru yaitu tata kelola perusahaan (corporate governance). Dengan demikian, saat ini indeks ISR terdiri dari enam tema pengungkapan utama, yaitu:

1. Tema Pendanaan dan Investasi

Tema ini mencakup item – item dalam indeks ISR yang berkaitan dengan aktivitas investasi dan pembiayaan yang dilakukan perusahaan secara syariah, yaitu yang terbebas dari unsur riba dan gharar. Selain itu, tema ini juga meliputi pengungkapan mengenai pengelolaan zakat, serta kebijakan perusahaan dalam menangani nasabah bermasalah,yang mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial dalam kerangka syariah.

2. Tema Produk dan Jasa

Dalam ISR mencakup pengungkapan mengenai status kehalalan dari produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan, serta penjelasan yang jelas dan transparan terkait karakteristikmasing – masing produk. Selain itu, tema ini juga memuat informasi mengenai komitmen perusahaan dalam memberikan pelayanan terbaik, termasuk dalam menangani keluhan dana kebutuhan nasabah, sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap konsumen sesuai dengan prinsip – prinsip syariah.

3. Tema Karyawan

Dalam ISR menitikberatkan pada pemenuhan hak – hak karyawan di dalam perusahaan. Aspek – aspek yang diungkapkan dalam tema ini meliputi pengaturan jam kerja, hak cuti atau libur, pemberian gaji dan tunjangan, penyedia fasilitas Pendidikan dan pelatihan, serta jaminan kesetaraan kesempatan bagi seluruh karyawan tanpa diskriminasi. Selain itu, tema ini juga mencakup pengungkapan mengenai hak karyawan dalam menjalankan

ibadah, termasuk penyediaan sarana dan dukungan perusahaan terhadap pelaksanaan kewajiban agama di lingkungan kerja, sesuai dengan nilai – nilai Islam.

4. Tema Sosial

Dalam ISR tema ini berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat, yang berlandaskan pada prinsip – prinsip Islam. Focus utama dalam tema ini adalah pengungkapan aktivitas sosial yang mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan umat, seperti pemberian shodaqoh, pelaksanaan wakaf, penyaluran qard hasan, serta berbagai bentuk kegiatan amal dan sosial lainnya. Tema ini menegaskan peran perusahaan sebagai entitas yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap kemajuan masyarakat.

5. Tema Lingkungan

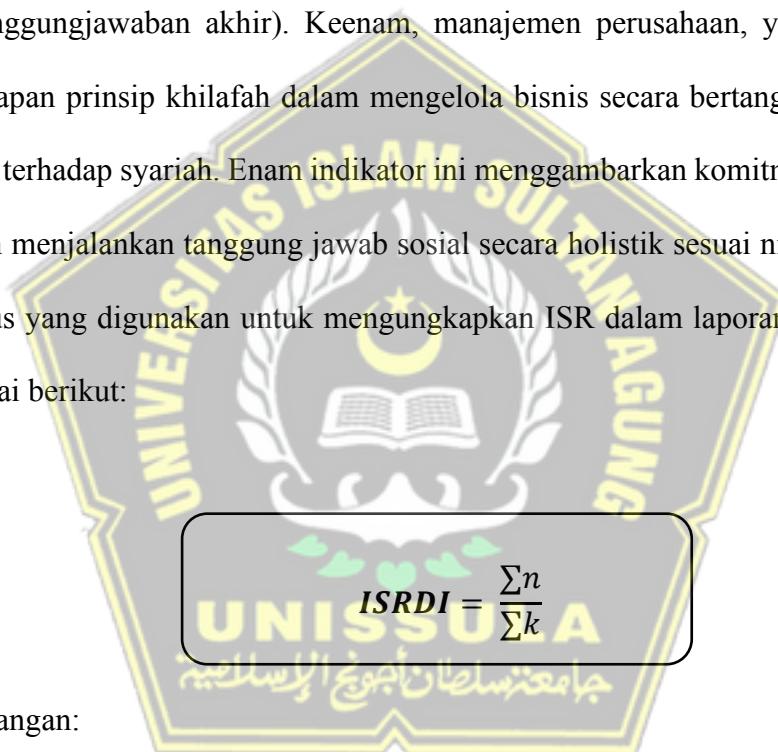
Tema lingkungan dalam ISR berfokus pada pengungkapan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Item – item dalam tema ini mencerminkan komitmen perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang berwawasan lingkungan, termasuk upaya pencegahan terhadap pencemaran dan perlindungan terhadap alam. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan Allah SWT sebagai bagian dari manfaat yang harus dijaga.

6. Tema Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan dalam ISR mencakup pengungkapan yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas perusahaan telah mematuhi prinsip – prinsip syariah secara menyeluruh. Selain itu, tema ini juga menyoroti kebijakan perusahaan dalam mencegah terjadinya praktik korupsi, sebagai bentuk integritas dan akuntabilitas institusi. Di dalamnya juga terdapat informasi mengenai profil serta laporan kinerja dewan komisaris, direksi, dan depan pengawas syariah, yang berperan penting dalam menjaga tata kelola perusahaan agar senantiasa berjalan sesuai dengan nilai – nilai Islam.

Islamic Social Responsibility (ISR) berperan sebagai instrumen penting dalam menilai sejauh mana bank syariah menjalankan tanggung jawab sosialnya. Di dalamnya, terdapat elemen-elemen yang merujuk pada standar Corporate Social Responsibility (CSR) yang ditetapkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI). Tujuannya adalah untuk menunjukkan tanggung jawab serta meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan memberikan informasi yang akurat dan mempertimbangkan kebutuhan syariah dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan. ISR ini dikembangkan oleh para peneliti untuk menjelaskan item-item CSR yang harus diungkapkan oleh entitas Islam. Menurut Purnama (2016) dan Rosa (2018), pengungkapan indeks Islamic Social Responsibility (ISR) mencakup enam indikator utama. Pertama, investasi dan permodalan, yang menekankan aturan tauhid, halal dan haram, serta menjauhi unsur maysir, ghoror, dan riba, termasuk menjelaskan praktik pembayaran serta pengelolaan zakat. Kedua, produk dan jasa, yang memastikan kehalalan produk di

bawah pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Ketiga, pekerja, yang menekankan pada penerapan etika dan amanah dalam setiap interaksi. Keempat, masyarakat, yang mendorong kontribusi sosial melalui sodaqoh, waqaf, dan qard sebagai bentuk tanggung jawab kepada komunitas. Kelima, lingkungan hidup, yang berlandaskan prinsip mizan (keseimbangan), itidal (kesederhanaan), khilafah (kepemimpinan yang bertanggung jawab), dan akhirat (kesadaran akan pertanggungjawaban akhir). Keenam, manajemen perusahaan, yang memastikan penerapan prinsip khilafah dalam mengelola bisnis secara bertanggung jawab dan patuh terhadap syariah. Enam indikator ini menggambarkan komitmen entitas Islam dalam menjalankan tanggung jawab sosial secara holistik sesuai nilai-nilai syariah. Rumus yang digunakan untuk mengungkapkan ISR dalam laporan tahunan adalah sebagai berikut:



Keterangan:

ISRDI = *Islamic Social Responsibility Disclosure Index*

n = Jumlah item ISR yang diungkapkan

k = Jumlah total item ISR yang dapat diungkapkan

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu mengenai *Islamic Corporate Governance* (ICG), *Maqashid Sharia Index*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Nilai Perusahaan*, dan *Islamic Social Responsibility* dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Penulis, Tahun	Variabel	Sampel dan Metode Analisis	Hasil
Alim Adiwijaya et al.,(2023)	Variabel Independen: 1. <i>Islamic Corporate Governance</i> (ICG) 2. <i>Maqashid Sharia Index</i> Variabel Dependend: <i>Nilai Perusahaan</i> Variabel Moderasi: <i>Islamic Social Responsibility</i> (ISR)	Sampel: bank syariah telah menyediakan laporan keuangan dari periode 2018-2020 serta memiliki akses ke masing-masing situs web bank syariah dan telah menerbitkan pernyataan GCG yang dapat diakses di situs resmi bank syariah Metode analisis : Analisis regresi linier parsial (Partial Least Square/PLS)	1. Islamic Corporate Governance terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan 2. Maqashid Sharia Index memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Islamic Social Responsibility berperan dalam memperkuat pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap nilai perusahaan 4. Islamic Social Responsibility dapat

			memperkuat Maqashud Sharua pada nilai perusahaan
(A'inur Rohmah, 2020)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. ICG 3. Ukuran perusahaan <p>Variabel Dependend : Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi : ISR</p>	<p>Sampel : 11 BUS tahun 2015-2019 yang telah memenuhi syarat kriteria sampel penelitian</p> <p>Metode Analisis : Regresi Linier Berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap peningkatan nilai perusahaan berdasarkan hasil uji statistik 2. ICG memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan, namun arah pengaruhnya bersifat negatif. 3. Ukuran perusahaan secara statistic berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Profitabilitas yang dimoderasi oleh ISR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 5. ICG yang dimoderasi oleh ISR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

			6. Ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh ISR berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan
(Rohmah1 et al., 2019)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. MSI <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p>	<p>Sampel : 11 BUS tahun 2013-2017 yang telah memenuhi syarat kriteria sampel penelitian.</p> <p>Metode Analisis : Regresi Linier Berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. MSI tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
(Wilyandi et al., 2023a)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage 2. Profitabilitas <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p>	<p>Sampel : PT. Bank Panin Dubai Syariah dengan periode waktu tahun 2016-2020</p> <p>Metode Analisis: Pendekatan Kuantitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian menunjukkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
(Erisa Putri Wardani & Puji Nurhayati, 2021)	<p>Variabel Independen: Financial Performance</p> <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi : ISR</p>	<p>Sampel : 13 Bank syariah Indonesia dan 6 Bank Syariah Malaysia</p> <p>Metode Analisis : Regresi Panel Data E</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial performance berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di bank syariah Indonesia. Namun, pada bank syariah Malaysia,

			<p>financial performance tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.</p> <p>2. Pada bank syariah Indonesia maupun Malaysia, <i>Islamic Social Reporting</i> tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.</p>
(Padli et al., 2019)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Good Corporate Governance 2. Maqashid Sharia 3. Profitabilitas <p>Variabel Dependend:</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Sampel: Bank Umum Syariah Indoensia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2017</p> <p>Metode Analisis: Purposive sampling dan regresi linier berganda</p>	<p>1. <i>Good Corporate Governance, Maqashid Sharia, dan Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum Syariah Indonesia</p> <p>2. <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum</p>

			<p>Syariah Indonesia</p> <p>3. <i>Maqashid Sharia</i> tidak berpengaruh terhadap Nilai Prusahan Bank Umum Syariah Indonesia</p> <p>4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum Syariah Indonesia</p>
(Tri Cahya et al., 2024)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Islamic Corporate Governance 2. Maqashid Syariah Index 3. Capital Structure <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan</p>	<p>Sampel: Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dari 2019 hingga 2022</p> <p>Metode Analisis: Purposive Sampling</p>	<p>1. <i>Islamic Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Maqashid Syariah Index tidak mempengaruhi nilai perusahaan</p> <p>3. Capital Structure berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>4. Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara</p>

			<p>ICG dan nilai perusahaan</p> <p>5. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara Maqashid Syariah Index dengan nilai perusahaan</p> <p>6. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara Capital Structure dan Nilai Perusahaan</p>
(Kolamban et al., 2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependend:</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>Sampel: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017</p> <p>Metode Analisis: Purposive Sampling</p>	<p>1. Leverage berpengaruh signifikan negative terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan</p> <p>4. Leverage, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan</p>

			perbankan yang terdaftar di BEI
(Rizky Guntarto & Isnantyo Arief Nugroho, 2020)	Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. Leverage Variabel Dependend: <i>Islamic Social Reporting</i> Variabel Moderasi: Profitabilitas	Sampel: Bank Syariah Indonesia Metode Analisis: Purposive sampling	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Leverage berpengaruh negative terhadap <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Profitabilitas tidak dapat memoderasi Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkap an Islamic Social Reporting

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian yang biasanya disajikan dalam bentuk pertanyaan, disusun berdasarkan teori yang relevan, namun masih memerlukan pembuktian melalui data empiris. Dengan mengacu pada rumusan masalah, dasar teori, serta hasil

penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja yang menjanjikan serta peluang keuntungan, yang pada akhirnya menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan memiliki dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Dwiaستuti & Dillak (2019) membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Nursariyanti & Aadi (2021) juga mengonfirmasi hasil serupa, yakni adanya hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.2 Pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan konsep *Islamic Corporate Governance* (ICG) memiliki kesamaan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam sistem konvensional. GCG merupakan sistem tata kelola perusahaan yang efektif dan memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan perusahaan karena didasarkan pada prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, kemandirian, kesetaraan, kewajaran, dan keterbukaan yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan ICG sangat relevan untuk diterapkan di perbankan syariah. GCG juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Dimana semakin baik penerapan GCG, maka

semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, semakin kuat implementasi GCG, maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

Penjelasan di atas sama hasilnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah, Askandar, dan Malikah (2019); Ikfiyani (2020); Padli, Diana, dan Afifudin (2019) yaitu menunjukkan bahwa ICG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan pembahasan diatas, hipotesis kedua yang akan diuji adalah:

H_2 : *Islamic Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Maqashid Syariah Index terhadap Nilai Perusahaan

Kata maqashid berarti sasaran atau maksud, sedangkan al-Syariah dipahami sebagai jalan yang mengantarkan manusia menuju mata air sebagai simbol sumber kehidupan. Dengan kata lain, Maqashid Syariah dapat dipahami sebagai tujuan utama yang hendak diwujudkan melalui penerapan ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam.. Sebuah perusahaan akan memperoleh citra positif jika mampu menunjukkan kinerja yang baik. Maqashid Syariah Index (MSI) hadir untuk mendorong kinerja perusahaan, terutama bank syariah, dengan menekankan penerapan nilai keadilan dan kemaslahatan umat, bukan semata-mata mengejar profit. MSI dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, di mana semakin baik penerapan MSI, maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai MSI, semakin besar pula nilai perusahaan.

Penjelasan di atas sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Mubaroq (2020) yang membuktikan bahwa Maqashid Syariah Index berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Dengan merujuk pada hasil tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

H₃ : Maqashid Syariah Index berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi

Pengungkapan tanggungjawab sosial yang lebih luas dapat mendorong peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan. Namun, peningkatan nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada profitabilitas semata, melainkan juga melalui upaya membangun citra positif di mata masyarakat. Menurut Shariah Enterprise Theory, dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan yang lebih luas, meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.

Perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi tanggungjawabnya agar mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan atas seluruh aktivitas yang dilakukan. Dalam proses operasionalnya, investor mengharapkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan sekitar. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dapat dimoderasi oleh IDR, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyo dan Yuliana (2019) serta Sulfati (2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Islamic Social Reporting mampu memperkuat Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

2.4.5 Pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi

Corporate Social Responsibility (CSR) mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempat mereka beroperasi. Baik GCG maupun CSR memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memberikan keuntungan bagi para pemangku kepentingan dan pemegang saham. Ketika perusahaan memperoleh pengakuan dari masyarakat, perusahaan akan mampu bertahan, berkembang di lingkungan sosialnya, dan meraih keuntungan di masa depan, terutama jika didukung oleh penerapan GCG yang baik. Dengan berlandaskan prinsip GCG, ICG hadir dengan cakupan tujuan yang lebih luas, yaitu mengarahkan pemenuhan tujuan perusahaan berdasarkan hukum islam. Secara umum, tujuan ICG sejalan dengan GCG. Dalam penelitian ini, karena menggunakan pendekatan Islam, maka konsep CSR diadopsi menjadi ISR, dan GCG diterapkan menjadi ICG. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesi keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Islamic Social Reporting mampu memperkuat Islamic Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.6 Pengaruh Maqashid Syariah Index terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Responsibility

Saat ini ketertarikan investor tidak hanya tertuju pada keuntungan semata. Di sisi lain, perusahaan mulai memahami bahwa penerapan CSR juga merupakan bagian dari strategi bisnis yang penting. Pada bank syariah, pelaksanaan tanggung jawab sosial berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang menekankan nilai moral, etika, dan

kepatuhan terhadap ketentuan Allah SWT. Prinsip ini kemudian dikembangkan menjadi Islamic Social Reporting (ISR), yaitu kumpulan standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI. ISR bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam aktivitas ekonomi dengan memberikan informasi yang akurat, sekaligus memperhatikan aspek spiritual dan kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi konsep Islam, sehingga CSR diterapkan menjadi ISR. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kelima yang akan diuji adalah sebagai berikut:

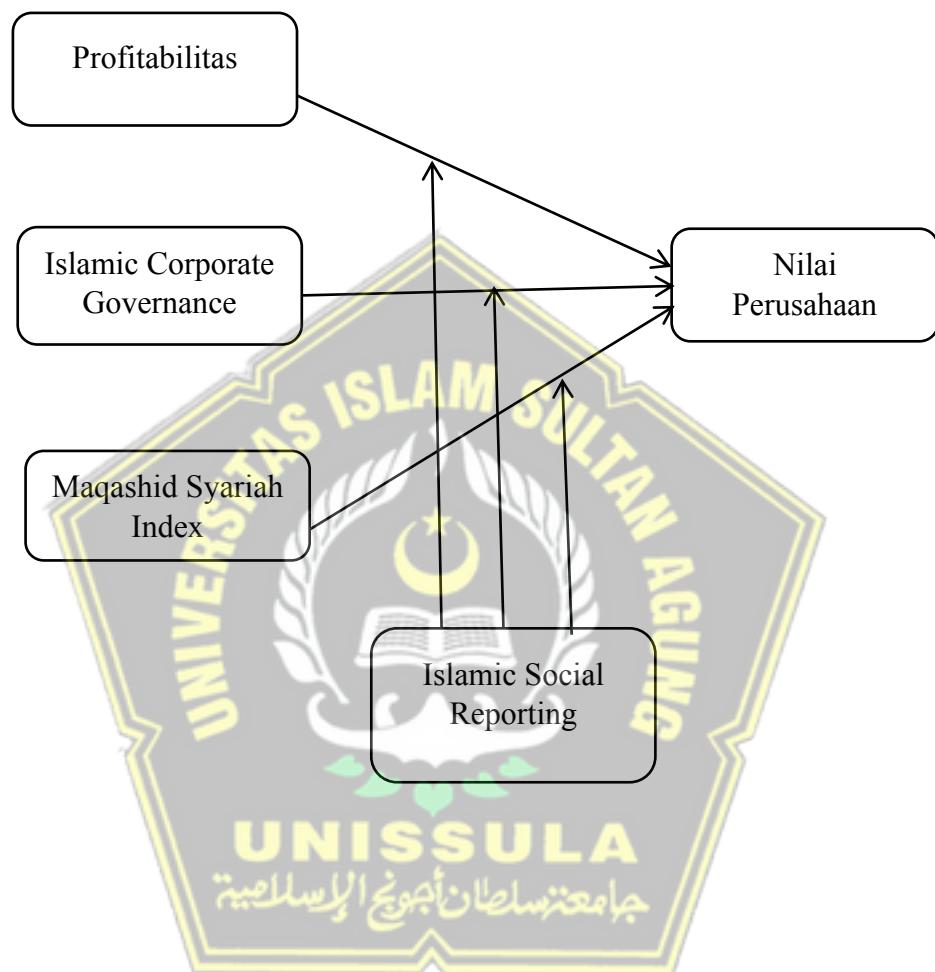
H_5 : *Islamic Social Reporting* dapat memperkuat *Maqashid Syariah* terhadap Nilai Perusahaan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya serta permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian, maka dapat dibentuk sebuah model kerangka pemikiran seperti berikut ini:



Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif serta termasuk ke dalam jenis explanatory research. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antarvariabel yang digunakan dalam model penelitian serta menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Sani dan Vivin (2013:180), explanatory research merupakan penelitian yang dirancang untuk membuktikan hipotesis yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel, sehingga dapat diketahui apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lain.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi subjek dalam suatu penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Oleh karena itu, sampel yang digunakan harus memiliki kesamaan karakteristik atau homogenitas dengan populasi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dalam pengujian ini, sampel yang digunakan mencakup seluruh perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hingga tahun 2023, terdapat 15 Bank Umum Syariah di Indonesia.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan metode purposivesampling. Menurut Sumarsono (2004), purposivesampling adalah metode

pemilihan sampel berdasarkan karakteristik atau sifat khusus yang dimiliki oleh objek penelitian. Dengan demikian, sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu agar relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK.
2. Bank Umum Syariah yang tidak termasuk Bank Swasta Nasional.
3. Bank Umum Syariah yang konsisten mempublikasi financial report periode 2018-2023.
4. Bank Umum Syariah yang mempublikasi laporan GCG Statement pada website resmi masing-masing bank.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dokumenter sebagai dasar analisis. Data dokumenter mencakup berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas maupun transaksi, termasuk detail waktu pelaksanaan dan pihak yang terlibat. Data yang dianalisis dikategorikan sebagai data sekunder. Indriantoro dan Supomo (2018) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan melalui media atau pihak lain yang sebelumnya telah mengumpulkannya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari publikasi resmi bank syariah berupa laporan keuangan serta laporan Good Corporate Governance (GCG) yang tersedia di website resmi masing-masing bank pada periode 2018 hingga 2023..

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen tertulis, angka, arsip, maupun gambar, serta laporan-laporan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Penerapan metode ini dilakukan dengan mengakses sumber resmi, seperti website masing-masing Bank Umum Syariah, Bank Indonesia (BI), serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini, terdapat tiga jenis variabel yg digunakan, yaitu variabel bebas (independent), varabel terkait (dependent), dan variabel moderasi. Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini mencakup Profitabilitas, *Islamic Corporate Governance* (ICG), dan *Maqashid Syariah Index* (MSI), variabel terkait (dependent) adalah nilai perusahaan, sedangkan variabelmoderasi dalam penelitian ini adalah *Islamic Social Reporting* (ISR), yang berfungsi untuk melihat apakah variabel ini meperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait.

Tabel 3. 1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen: Nilai Perusahaan (Y)	Nilai perusahaan adalah perspsi investor terhadap sejauh mana perusahaan mencapai keberhasilannya, yang umumnya dikaitkan dengan pergerakan harga saham.	$EVA = NOPAT - Capital Charge$ ($WACC \times InvestedCapital$)	(Alim Adiwijaya et al., 2023)
Variabel Independen: Profitabilitas (X1)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui hubungan dengan modal sendiri, penjualan, atau total aset yang dimiliki	$ROA = \frac{laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$	(Zuhri M, 2023)
Variabel Independen: Islamic-Corporate Governance (X2)	ICG adalah sistem dan struktur tata kelola perusahaan yang mengikuti prinsip-prinsip hukum islam	Indikator pengukuran ICG	(Zuhri M, 2023)
Variabel Independen: Maqashid Syariah Index (X3)	MSI merujuk pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui penetapan hukum dalam islam	$MI = Q1(O1) + Q1(O2) + Q1(O3)$	(Alim Adiwijaya et al., 2023)

Variabel Moderasi: Islamic Social Reporting (M)	ISR adalah cara pengusaha mengungkapkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar dengan mengadopsi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam	$ISRDj = \frac{\sum n}{\sum k}$	(Fitri Widowati, 2022)
---	--	---------------------------------	------------------------

3.6.1 Variabel Independen

Terdapat tiga variabel independent yang digunakan pada penelitian ini yaitu Profitabilitas, *Islamic Corporate Governance* (ICG), dan *Maqashid Syariah Index* (MSI).

3.6.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mencerminkan efisiensi kinerja operasional secara keseluruhan. Kasmir (2015) menjelaskan rasio profitabilitas digunakan untuk menilai sejauhmana perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Palupi dan Hendiarto (2018) juga mengungkapkan bahwa profitabilitas yang tinggi menjadi indikasi positif terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan yang optimal.

Profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kinerja perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor yang ingin berinvestasi. Dalam penelitian ini, *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai

indicator untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. ROA mengukur mengukur berapa banyak lababersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Rasioini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengelola operasionalnya dan sejauh mana keuntungan tersebut dapat diberikan kepada pemiloki modal atau pemegang saham.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Return on Assets (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.6.1.2 Islamic Corporate Governance

Penerapan konsep *Islamic Corporate Governance* (ICG) pada dasarnya memiliki kesamaan dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam praktik konvensional. GCG merupakan serangkaian proses danstruktur yang dimanfaatkan oleh unsur-unsur perusahaan seperti direksi, komisaris, pemegang saham, pemilik modal, serta dewan pengawas untuk meningkatkan keberhsilan bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangkapanjang, sambil tetap memperhatikan kepentingan para stakeholder sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku dan prinsip etika (Sutedi, 2011). Dalam penelitian ini, pengukuran implementasi GCG dilakukan menggunakan indikator *Good Governance Business Syariah* (GGBS) yang dikembangkan dalam penelitian Jumansyah dan Syafir (2013), berdasarkan pedoman umum GGBS yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) untuk mengadaptasi konsep ICG.

Pengukuran penerapan ICG pada perbankan syariah di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan indikator Good Governance Business Syariah (GGBS) sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Jumansyah dan Syafei (2013), berdasarkan pedoman umum GGBS yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Terdapat 47 indikator yang digunakan dalam penilaian ini, sebagaimana tercantum dalam Lampiran 2. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor "1" apabila perusahaan memenuhi atau menerapkan indikator yang dimaksud, dan skor "0" apabila perusahaan tidak menerapkannya.

3.6.1.3 Maqashid Syariah Index

Menurut Al-Syatibi yang dikutip oleh Fazlurrahman (1984), *maqashid alsyariah* berarti kesengajaan atau tujuan, sedangkan *alsyariah* diartikan sebagai jalan menuju mata air atau sumber utama kehidupan. Dengan demikian, *maqashid syariah* dapat dipahami sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui penetapan hukum Islam. Untuk menghitung penerapan *Maqashid Syariah Index* (MSI), digunakan metode Sekaran, yakni metode yang dikembangkan oleh Mohammad, dkk (2008) guna memahami dan menggambarkan konsep *maqashid syariah*. Dalam metode ini, beberapa dimensi ditetapkan untuk dianalisis, kemudian dimensi-dimensi tersebut diterjemahkan menjadi elemen-elemen dalam bank syariah, yang pengukurannya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun rumus untuk menghitung *Maqashid Sharia Index* adalah sebagai berikut:

$$MSI = Q1(O1) + Q1(O2) + Q1(O3)$$

Keterangan :

Q1 (O1) = Jumlah indikator tujuan *maqashid syariah* mendidik individu

Q1 (O2) = Jumlah indikator tujuan *maqashid syariah* menegakkan keadilan

Q1 (O2) = Jumlah indikator tujuan *maqashid syariah* mewujdkan kemaslahatan umat

3.6.2 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah **nilai perusahaan**. Menurut Sartono (2010), nilai perusahaan dapat dipahami sebagai harga yang disepakati ketika perusahaan dialihkan kepada pihak investor. Nilai tersebut menjadi penting karena merefleksikan kondisi serta kinerja keuangan perusahaan, sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Untuk mengukur nilai perusahaan, penelitian ini menggunakan pendekatan **Economic Value Added (EVA)** dengan perhitungan melalui rumus berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge} (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$$

3.6.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Islamic Social Reporting (ISR). Konsep penerapan ISR memiliki kesamaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) secara konvensional. Menurut Untung (2014), CSR merupakan konsep yang menuntut perusahaan untuk memiliki tanggungjawab terhadap karyawan, pemegang saham, komunitas, konsumen, serta lingkungan dalam setiap aspek operasionalnya. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan tidak hanya berfokus pada faktor

keuangan seperti keuntungan atau dividen, melainkan juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, baik untuk masa kini maupun jangka panjang.

Pengukuran Islamic Social Reporting (ISR) dalam penelitian ini mengacu pada indikator *Islamic Social Responsibility Disclosure Index* (ISRDI) yang diadopsi dari Fauziah (2013) dalam penelitian Sulistyo (2019), yang mencakup 41 aspek pengungkapan, dibagi ke dalam 6 kategori indikator, yaitu: (1) Investasi dan Keuangan dengan 4 aspek, (2) Produk dan Pelayanan dengan 4 aspek, (3) Tenaga Kerja dengan 9 aspek, (4) Masyarakat dengan 11 aspek, (5) Lingkungan dengan 6 aspek, dan (6) Tata Kelola Perusahaan dengan 7 aspek. Pengungkapan ISR diukur dengan cara memberikan skor "0" untuk item yang tidak diungkapkan dan skor "1" untuk item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk menghitung tingkat pengungkapan setelah pemberian nilai pada indeks ISR, digunakan rumus yang dijelaskan oleh Widiawati (2012):

$$ISRDI = \frac{\sum n}{\sum k}$$

Keterangan:

ISRDI = *Islamic Social Responsibility Disclosure Index*

n = Jumlah item ISR yang diungkapkan

k = Jumlah total item ISR yang dapat diungkapkan

3.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan metode Partial Least Square (PLS) guna menguji ketiga hipotesis yang telah dirumuskan. Seluruh hipotesis tersebut dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.4, yang memungkinkan peneliti untuk menguji serta mengevaluasi hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang digunakan untuk menggambarkan data secara rinci sehingga dapat disajikan dalam bentuk informasi yang lebih mudah dipahami. Beberapa aspek yang dijelaskan dalam statistik deskriptif antara lain nilai minimum, maksimum, ratarata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan standar deviasi, yang semuanya berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data.

3.7.2 Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Analisis regresi dengan melibatkan variabel moderasi, atau sering disebut sebagai Moderated Regression Analysis (MRA), merupakan pengembangan dari regresi linear berganda yang memasukkan unsur interaksi (perkalian) antara variabel independen dengan variabel moderator. Apabila hasil pengujian interaksi ini signifikan, maka dapat diartikan bahwa keberadaan variabel moderator memengaruhi kekuatan maupun arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, MRA dilakukan dengan menggunakan dua variabel independen yang menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 + X_1 + \beta_2 + X_2 M + \beta_4 + X_1 \cdot M + \beta_5 + X_2 \cdot M + e$$

Sumber : Rosa (2018)

Jika interaksi atau perkalian antara variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) (X_1) dan variabel *Islamic Social Reporting* (M) menunjukkan signifikansi, maka variabel *Islamic Social Reporting* (M) dapat dianggap sebagai variabel moderasi. Begitu pula dengan interaksi antara variabel *Maqashid Syariah Index* (MSI) (X_2) dan variabel *Islamic Social Reporting* (M); jika interaksi tersebut signifikan, maka variabel *Islamic Social Reporting* (M) akan terbukti sebagai variabel moderasi.

3.7.3 Pengukuran Metode *Partial Least Square* (PLS)

Ghozali (2017), metode PLS memiliki tiga jenis perhitungan utama, yaitu: pertama, estimasi bobot yang digunakan untuk memperoleh skor variabel laten; kedua, estimasi jalur yang berfungsi menghubungkan antar konstruk laten dan memperkirakan nilai loading indikator; dan ketiga, estimasi berupa nilai rata-rata serta konstanta regresi pada indikator maupun konstruk laten. Proses perhitungan ini dilakukan melalui iterasi yang terbagi dalam tiga tahap. Pada tahap awal diperoleh estimasi bobot, tahap berikutnya dilakukan estimasi untuk model struktural (inner model) dan model pengukuran (outer model), dan pada tahap terakhir dihitung rata-rata serta parameter lokasi. Iterasi pada tahap pertama dan kedua biasanya dilakukan dengan strategi deviasi terhadap nilai rata-rata, sedangkan tahap akhir menggunakan matriks data asli, hasil estimasi bobot, serta koefisien jalur untuk menentukan nilai parameter lokasi..

3.7.4 Langkah – langkah *Partial Least Square* (PLS)

Berikut adalah cara-cara dalam menganalisis dengan *Partial Least Square* (PLS):

3.7.4.1 Merancang Model Pengukuran (*Measurement/Outer Model*)

Pada tahap ini, peneliti menyusun dan menetapkan hubungan antara konstruk laten dengan indikator-indikatornya, baik yang bersifat teoritis maupun yang diformulasikan secara operasional. Salah satu cara untuk menguji validitas adalah melalui validitas konvergen (convergent validity), yaitu dengan mengorelasikan skor item (component score) terhadap skor konstruk (construct score), sehingga diperoleh nilai *loading factor*. Indikator dinilai memiliki validitas yang tinggi apabila nilai *loading factor* melebihi 0,7. Namun, pada tahap awal pengembangan penelitian, nilai antara 0,5 hingga 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2017)

Sementara itu, reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu memberikan hasil yang konsisten ketika pengukuran dilakukan berulang kali. Untuk menguji reliabilitas konstruk dalam penelitian ini, digunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Menurut Malhotra (1996), suatu indikator dianggap reliabel apabila koefisien alfanya lebih besar dari 0,6.

3.7.4.2 Merancang Model Struktural (*Structural/Inner Model*)

Pada tahap ini, peneliti menyusun model yang menggambarkan hubungan antar konstruk untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh atau korelasi antara variabel yang dapat diukur menggunakan uji t dalam PLS. Prosedur awal dalam melakukan uji struktural (inner structural) adalah dengan mengevaluasi nilai R-square. Dalam model struktural, analisis dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh antarvariabel. Selanjutnya, peneliti menghitung koefisien jalur, yaitu nilai

estimasi yang merepresentasikan hubungan antarvariabel dalam model, yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*. Suatu koefisien jalur dapat dikatakan signifikan apabila nilai t-statistik melebihi 1,96 pada tingkat signifikansi 5% atau lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi 10%..

3.7.4.3 Mengkonstrusi Diagram Jalur

Diagram jalur berfungsi untuk menggambarkan korelasi antara indikator dengan konstraknya, serta antar konstrak itu sendiri. Dengan adanya diagram ini, peneliti dapat lebih mudah memahami keseluruhan model, termasuk hubungan antar variabel dan peran setiap indikator dalam penelitian.

3.7.4.4 Estimasi dan Evaluasi Model

Dalam tahap estimasi model, digunakan tiga jenis pendekatan pembobotan, yaitu factor weighting scheme, centroid weighting scheme, serta path weighting scheme. Proses evaluasi model dibagi ke dalam dua bagian utama, yakni evaluasi terhadap model pengukuran (measurement model) dan evaluasi terhadap model struktural (structural model).

3.7.4.5 Pengujian Hipotesis dan Interpretasi

Indikator pengukuran model PLS yang diajukan oleh Chin 1998 dalam (Ghozali, 2017) adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2**Kriteria Penilaian PLS**

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R^2 untuk variabel endogen	Hasil R^2 sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk varabel laten endogen dalam model structural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah”.
Estimasi koefisien jalur	Estimasi koefisien pada jalur dalam model struktural perlu menunjukkan signifikansi. Tingkat signifikansi tersebut diperoleh melalui proses bootstrapping.
f^2 untuk effect size	Ukuran f^2 sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 menandakan tingkat kekuatan pengaruh prediktor terhadap variabel laten, mulai dari lemah, menengah, hingga kuat.
Evaluasi Model Pengukuran Reflective	
<i>Loading factor</i>	Nilai <i>loading factor</i> harus diatas 0,70
<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite reliability</i> mengukur <i>internal consistency</i> serta nilainya harus diatas 0.60
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilai <i>Average Variance Extracted</i> (AVE) harus diatas 0.50
<i>Validitas Deskriminan</i>	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebihbesar dari pada nilai korelasi antar variabel laten
<i>Cross Loading</i>	Sebagai bagian dari uji validitas diskriminan, setiap indikator sebaiknya memberikan loading tertinggi pada variabel laten yang diukur, dibandingkan dengan variabel laten yang lain.
Evaluasi Model Pengukuran Formatif	
<i>Signifikansi value weight</i>	Nilai estimasi untuk model ukuran formatif harus signifikan. Urutan signifikansi ini dinilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
<i>Multikolonieritas</i>	Untuk memastikan tidak terjadi multikolinearitas, setiap variabel manifest diuji menggunakan nilai VIF. Nilai di atas 10 mengindikasikan adanya multikolinearitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank umum syariah yang tercatat secara resmi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode tahun 2018 – 2023. Berdasarkan populasi yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan beberapa bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2018 – 2023 sebagai sampel yang dijadikan objek kajian. Adapun perolehan sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Penentuan Sampel Penelitian

No	Indikator Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang tercatat secara resmi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	12
2.	Bank Umum Syariah yang secara konsisten merilis laporan keuangan pada periode 2018–2023.	12
3.	Bank Umum Syariah yang mengunggah laporan GCG secara terbuka di website resmi institusi terkait.	12
4.	Laporan keuangan pada website resmi setiap Bank Umum Syariah tidak dapat diakses dengan mudah	2
5.	Laporan GCG yang terkendala akses	2
6.	Total sampel yang memenuhi kriteria	48

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah (2025)

Bank Umum Syariah yang tercatat secara resmi pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 12 perusahaan perbankan syariah. Dari 12 perusahaan perbankan syariah tersebut semuanya mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten pada

situs terkait bank umum syariah. Ada 2 bank umum syariah yang mempunyai kendala akses laporan keuangan dan juga ada 2 Bank Umum Syariah yang mempunyai kendala akses laporan GCG pada website masing – masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah bank umum syariah yang dapat dijadikan sampel penelitian ada 8 perusahaan bank umum syariah, dari 72 sampel hanya 48 sampel saja yang dapat digunakan. Berikut merupakan Bank Umum Syariah yang dapat digunakan untuk penelitian:

Tabel 4. 2
Daftar Sampel Penelitian

No	Bank Umum Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Mega Syariah
3	Bank Victoria Syariah
4	Bank Panin Dubai Syariah
5	Bank Jabar Banten Syariah
6	Bank Aceh Syariah
7	Bank BCA Syariah
8	Bank Bukopin Syariah

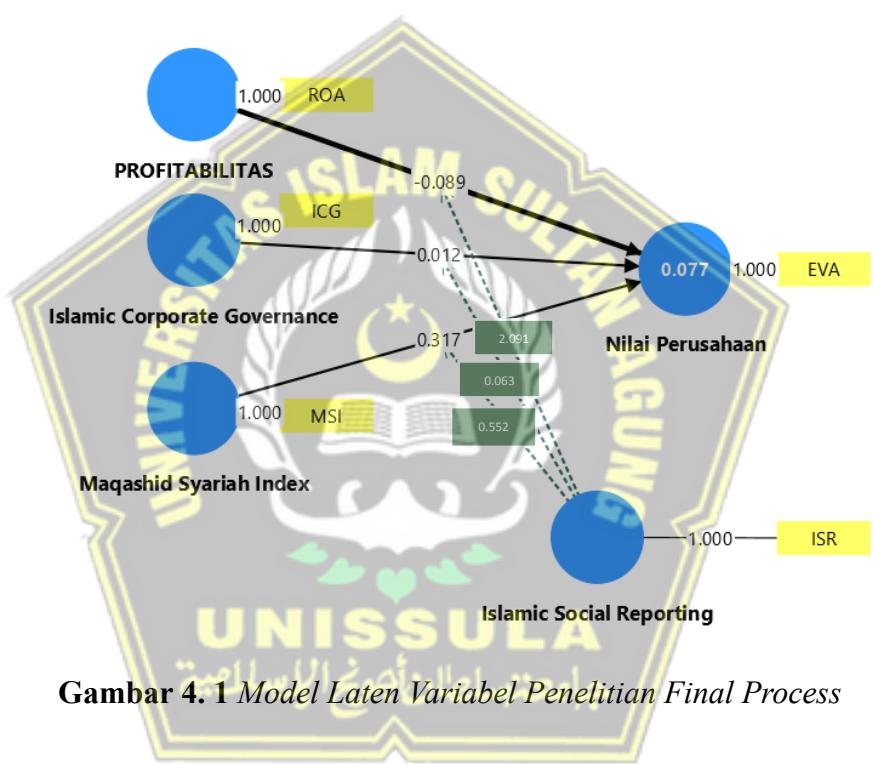
Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2025)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis analisis regresi partial atau *Partial Least Square* (PLS). Langkah awal dalam penelitian ini dimulai dengan proses pemilihan sampel dilakukan melalui pendekatan purposive sampel sampling. Teknik pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah selama periode 2018 – 2023, sesuai dengan indikator seleksi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Setelah tahap pemilihan sampel selesai, penelitian dilanjutkan dengan penyusunan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan umum dari data penelitian.

Pengujian ini memanfaatkan software SmartPLS versi 4.1.1.4, yang menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam model yang bersifat kompleks. Sementara itu, pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis PLS (SEM-PLS) digunakan untuk menguji hubungan kausal atau sebab – akibat antara variabel yang terlibat dalam penelitian. Visualiasi hubungan antar variabel laten yang dianalisis dalam pengujian ini tersajikan pada Gambar 1.



Gambar 4.1 Model Laten Variabel Penelitian Final Process

Statistik deskriptif berperan dalam memberikan gambaran umum serta penjelasan awal terhadap data penelitian. Uji ini digunakan untuk menyajikan data secara ringkas sehingga dapat diartikan kedalam bentuk informasi yang mudah dipahami dan terstruktur.. Statistik deskriptif menampilkan ukuran – ukuran seperti nilai minimum, maksimum, rata – rata, median, serta standar deviasi dari setiap variabel penelitian sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang dianalisis.

Tabel statistik deskriptif dalam pengujian ini menyajikan informasi mengenai seluruh variabel yang digunakan, yang terdiri dari variabel independent yaitu

Profitabilitas, Islamic Corporate Governance (ICG), dan Maqashid Sharia Index (MSI), variabel dependen yaitu nilai perusahaan, serta variabel moderasi berupa Islamic Social Reporting (ISR). Data yang dianalisis berasal dari annual report Bank Umum Syariah selama periode Tahun 2018 hingga 2023.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, terdapat sebanyak 48 observasi yang diambil dari data Bank Umum Syariah selama periode 2018 hingga 2023. Selanjutnya, disajikan hasil pengujian statistik deskriptif terhadap indikator – indikator penelitian, yaitu ROA, ICG, MSI, ISR, serta EVA. Berikut ini merupakan ringkasan hasil analisis data melalui pendekatan statistik deskriptif:

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviasi
ROA	42.021	23.000	-672.000	408.000	166.206
ICG	85.986	81.820	72.730	90.910	4.895
MSI	14.921	14.280	10.070	26.150	3.883
EVA	20.111	17.890	10.070	36.580	7.743
ISR	6.718.542	6.863.000	4.501.000	7.843.000	866.260

Sumber: Hasil Olahan SmartPls 4.1.1.4 (2025)

Berdasarkan dari hasil analisis statistik deskriptif diatas, bagian pertama adalah *Return On Assets* (ROA). ROA biasanya digunakan untuk mengukur rasio keuangan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan total aset yang dimilikinya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, ROA pada bank umum syariah memiliki nilai rata – rata sebesar 42,021, yang menunjukkan garis besar bank – bank pada sampel mampu mendapatkan keuntungan dari aset yang digunakan. Namun, nilai median ROA hanya sebesar 23,000 nilai tersebut tidak lebih tinggi dari rata – ratanya, mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung tidak simetris dan terdapat beberapa nilai ekstrem atau outlier. Hal ini diperkuat dengan nilai minimum yang sangat rendah yaitu -672,000, yang mengindikasikan adanya bank yang mengalami kerugian besar dalam suatu periode tertentu. Sementara itu, nilai maksimum ROA sebesar 408,000 menunjukkan ada bank yang mampu mencetak k profitabilitas sangat unggul. Standar deviasi sebesar 166,206 menunjukkan tingkat variasi yang sangat tinggi antar bank, yang berarti efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba sangat berbeda antara satu bank dengan bank lainnya.

Hasil analisis yang kedua yaitu *Islamic Corporate Governance* (ICG) menggambarkan sejauh mana prinsip – prinsip tata kelola perusahaan berbasis syariah diterapkan oleh perbankan umum syariah. Nilai mean ICG 85,986 menunjukkan bahwa secara umum bank – bank syariah dalam sampel telah menerapkan prinsip – prinsip ICG dengan cukup konsisten dan baik. Nilai median sebesar 81,820 yang mendekati nilai rata – rata menunjukkan bahwa distribusi nilai ICG relatif merata. Nilai minimum ICG sebesar 72,730 dan maksimum sebesar 90,910 mengindikasi adanya rentang variasi yang cukup terbatas, yang artinya implementasi prinsip tata kelola syariah pada bank – bank yang diamati sudah cukup seragam. Standar deviasi sebesar 4,985 juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa fluktuasi antar dalam hal tata kelola syariah tidak terlalu signifikan.

Ketiga, *Maqashid Syariah Index* (MSI) merupakan indikator yang diterapkan untuk menilai tujuan – tujuan utama syariah (maqashid syariah) telah tercapai dalam praktik operasional bank. Rata – rata MSI sebesar 14,921 dan median sebesar 14,280 menunjukkan bahwa secara umum nilai indeks ini cukup stabil di kalangan bank syariah yang diamati. nilai minimum sebesar 10,070 dan maksimum sebesar 26,150 menunjukkan adanya perbedaan capaian antara bank satu dengan lainnya dalam menerapkan nilai – nilai maqashid syariah. Standar deviasi sebesar 3,883 mengindikasikan tingkat variasi yang sedang, artinya sebagian besar bank beroperasi dalam rentang capaian mqashid yang cukup berdekatan, meskipun terdapat bank yang menunjukkan capaian lebih tinggi rata -rata.

Keempat, *Economic Value Addes* (EVA) adalah ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemahku kepentingan setelah memperhitungkan biaya modal. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata – rata nilai EVA pada perbankan umum syariah sebesar 20,111 dan median sebesar 17,890. Perbedaan antara mean dan median tidak terlalu besar, yang mengindikasikan distribusi data cenderung normal. Nilai minimum sebesar 10,070 dan maksimum sebesar 36,580 menunjukkan rentang variasi antar bank dalam hal penciptaan nilai ekonomi. Standar deviasi sebesar 7,743 menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan namun masih dalam batas yang dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa bank lebih unggul dalam menciptakan nilai tambah ekonomi, secara umum bank – bank syariah dalam sampel menunjukkan kecenderungan positif.

Hasil analisis yang terakhir adalah ISR. *Islamic Social Reporting* (ISR) mencerminkan tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan berdasarkan prinsip – prinsip syariah. Rata – rata nilai ISR yang mencapai 6.718.542 dan median sebesar 6.863,000 menunjukkan bahwa sebagian besar bank telah menerapkan pelaporan sosial syariah dalam operasionalnya. Nilai minimum sebesar 4.501,000 dan maksimum sebesar 7.843,000 mencerminkan adanya kesenjangan antara bank

yang paling rendah dan paling tinggi dalam hal pelaporan sosial. Standar deviasi 866,260 menunjukkan bahwa variasi antar bank dalam menerapkan ISR cukup besar. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan sumber ddaya, komitmen terhadap tanggung jawab sosial, serta tingkat kesadaran masing – masing institusi terhadap pentingnya transparansi dan akuntabilitas berdasarkan prinsip islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik dan tingkat variasi yang berbeda – beda. ROA dan ISR memiliki tingkat variasi yang paling tinggi, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hal profitabilitas dan pelaporan sosial antar bank. Sementara itu, ICG memiliki sebaran yang paling sempit, yang mengindikasikan keseragaman dalam penerapan prinsip tata kelola syariah. Temuan ini memberikan gambaran awal yang penting untuk memahami konteks dan kondisi dari masing -masing variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut melalui analisis struktural.

4.2.2 Hasil Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model merupakan tahapan analisis yang menekankan pada keterkaitan antara variabel laten dengan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Proses ini penting dilakukan agar instrumen penelitian dapat dipastikan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Dalam tahapan outer model, terdapat tiga jenis pengujian yang biasa digunakan, yakni *convergent validity* untuk menilai konsistensi indikator, *discriminant validity* untuk melihat sejauh mana indikator dapat membedakan konstruk satu dengan lainnya, serta *construct reliability* untuk memastikan keandalan pengukuran. Ketiga pengujian tersebut menjadi dasar penilaian apakah indikator benar-benar mampu merepresentasikan variabel laten yang diteliti:

1) *Convergent Validity (Loading Factor) dan Average Variance Extracted (AVE)*

Convergent validity bertujuan untuk melihat apakah indikator-indikator dalam sebuah konstruk benar-benar mampu mewakili variabel laten yang diukur secara konsisten dan signifikan. Ada dua ukuran utama yang biasanya digunakan, yaitu loading factor dan average variance extracted (AVE). Nilai loading factor merepresentasikan seberapa kuat keterkaitan setiap indikator dengan konstruknya, dengan standar minimal yang harus dicapai adalah 0,70. Sementara itu, AVE menunjukkan berapa besar proporsi varians indikator yang dapat diterangkan oleh konstruk laten, dengan batas minimal yang disyaratkan adalah 0,50. Apabila nilai loading factor dan AVE memenuhi ketentuan tersebut, maka konstruk penelitian dapat dikatakan telah memiliki convergent validity yang baik.

Tabel 4. 4
Hasil Outer Loading Uji Convergent Validity

	NP	ICG	ISR	MSI	Profotabilitas	Ket
EVA	1.000					Valid
ICG		1.000				Valid
ISR			1.000			Valid
MSI				1.000		Valid
ROA					1.000	Valid

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian convergent validity yang ditampilkan pada tabel diatas, seluruh indikator dalam model penelitian menunjukkan nilai outer loading yang berada diatas ambang batas minimum sebesar 0,70. Nilai tersebut mencerminkan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk laten yang diukur secara signifikan dan konsisten.

Tabel 4. 5
Hasil AVE Uji Convergent Validity

Variabel	Average Variance Extracted	Ket.
ROA	1.000	Valid
ICG	1.000	Valid
MSI	1.000	Valid
EVA	1.000	Valid
ISR	1.000	Valid

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap konstruk berada di atas 0,50. Kondisi ini menandakan bahwa seluruh variabel dalam model telah memenuhi syarat validitas konvergen, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan varians indikatornya dengan baik.

2) *Discriminant Validity dan CompositeReliability*

Uji validitas diskriminan (*Discriminant Validity*) bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu konstruk beserta indikator – indikatornya mampu dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya. Pengujian ini memastikan bahwa setiap variabel laten dalam model bersifat unik dan tidak memiliki tumpeng tindih dengan variabel laten lainnya. Jika suatu konstruk menunjukkan nilai validitas diskriminan yang tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa konstruk tersebut memiliki kekhususan yang mebedakannya dari konstruk lain dalam model. Validitas

diskriminan dapat dianalisis melalui kekuatan korelasi indikator terhadap konstruk yang diukur dibandingkan dengan kinstruk lainnya. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ukuran konsistensiinternal indikator dalam merepresentasikan konstruk laten. Salah satunya menggunakan pendekatan *Composite Reliability*, yang dapat diperkuat dengan melihat nilai *Cronbach's alpha*. Sautu konstruk laten dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai composite reliability maupun cronbach's alpha masing – masing lebih besar dari 0,70.

Tabel 4. 6

Cross Loadings, Composite Reliability, CronbachAlpha dan Average Variance

	ICG	ISR	MSI	NP	Profitabilitas
ICG	1.000	-0.192	0.035	0.038	0.041
ISR	-0.192	1.000	0.003	0.035	0.344
MSI	0.035	0.003	1.000	0.255	0.069
EVA	0.038	0.035	0.255	1.000	-0.000
ROA	0.041	0.344	0.069	-0.000	1.000
Composite Reliability	1000	1000	1000	1000	1000
Cronbach Alpha	1000	1000	1000	1000	1000
AVE	1000	1000	1000	1000	1000

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS 4.1.1.4 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan melalui *cross loading*, serta reliabilitas konstruk melalui nilai *Composite Reliability*, *Cronbach'sAlpha*, dan *AverageVarianceExtracted* (AVE), dapat dibuat simpulan bahwa seluruh konstruk dalam model ini memenuhi kriteria kelayakan pengukuran. Hasil *Cross Loading* menunjukkan bahwa setiap variabel laten memiliki nilai loading tertinggi terhadap indikatornya sendiri dibandingkan dengan indikator lain. Hal ini mencerminkan bahwa masing – masing konstruk memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan dirinya dengan konstruk lain (validitas diskriminan terpenuhi)

Dari hasil tersebut, variabel *Islamic Coeporate GOivernance* (ICG) menunjukkan nilai loading sebesar 1.000 terhadap dirinya sendiri, dengan nilai korelasi rendag terhadap konstruk lain, misalnya -0.192 terhadap ISR dan 0.038 terhadap EVA. Hal ini menandakan bahwa indikator ICG memiliki kekhususan dan tidak tumpeng tindih dengan konstruk lain. Selanjutnya, konstruk *Islamic Social Reporting* (ISR) juga menunjukkan hasil serupa, dengan nilai tertinggi sebesar 1.000 terhadap dirinya dan nilai yang relative kecil terhadap konstruk lainnya, mengindikasikan kemampuan yang baik dalam mengukur variabel secara spesifik. Ebgitu pula dengan *Maqashi Syariah Index* (MSI) yang menunjukkan validitas

diskriminan yang kuat, Dimana nilai loading terhadap dirinya sendiri jauh lebih tinggi dibandingkan loading terhadap konstruk lain.

Sementara itu, variabel EVA (nilai perusahaan) menunjukkan nilai korelasi tertinggi terhadap MSI (0.255), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat antara dimensi syariah dan penciptaan nilai perusahaan. Namun, nilai loading EVA terhadap dirinya tetap berada pada angka 1.000, sehingga menunjukkan validitas yang tetap terjaga. Untuk variabel *Profitabilitas* (ROA), meskipun terlihat memiliki nilai korelasi 0.344 terhadap ISR dan lebih rendah terhadap konstruk lainnya, nilai loading terhadap dirinya sendiri tetap yang tertinggi, menandakan validitas diskriminan tetap terpenuhi.

Dari sisi reliabilitas, seluruh konstruk dalam penelitian ini menghasilkan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* sebesar 1.000. meskipun kemungkinan besar nilai ini merupakan output pembulatan otomatis oleh perangkat lunak SmartPLS, secara prinsip nilai tersebut menunjukkan indikator 0 indikator yang dihitung dalam mengukur konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Artinya, instrument penelitian ini reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur setiap variabel laten yang diteliti. Hal ini diperkuat dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang juga menunjukkan angka 1.000, jauh melampaui ambang batas minimum 0.50, yang menandakan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang sangat baik yaitu kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians dari indikator – indikatornya.

Dengan terpenuhinya ketiga kriteria penting dalam evaluasi outer model, dapat dikatakan seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel. Oleh karena itu, model pengukuran layak digunakan untuk pengujian inner model (hubungan antar konstruk) pada tahap analisis berikutnya.

4.2.3 Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis *Inner Model* dilakukan untuk menilai hubungan antar konstruk laten yang terdapat pada model pengujian. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi keselarasan antar variabel laten, yang dilakukan melalui pengujian nilai t-statistic serta parameter koefisien jalur structural. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menguji seberapa besar konstruk dependen bisa dijelaskan oleh konstruk independent, yang ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R-Square). Evaluasi terhadap model structural dilakukan dengan memperhatikan nilai R-Square pada variabel dependen, signifikan nilai t, serta koefisien jalur antar konstruk. Pengujian *Inner Model* dapat dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS 4.1.1.4,

dengan menjalankan proses kalkulasi melalui fitur bootsrapping. Hasil dari pengujian ini dilampirkan pada bagian berikut.

4.2.3.1 Koefisien Determinasi atau *R-Square* (R^2)

Evaluasi terhadap model structural dapat dilakukan menggunakan analisis nilai koefisien R^2 . Uji R^2 bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen di dalam model. Jika nilai R^2 mendekati 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel independent mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen dengan sangat baik. Sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin menjauh dari angka 1, hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen tergolong rendah. Pengujian R^2 ini juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai goodness of fit dari model struktural. Oleh karena itu, pada tahap ini akan disajikan hasil estimasi nilai R^2 untuk masing – masing konstruk laten dependen yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan perangkat lunak SmartPLS.

Tabel 4. 7

R-Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
NP	0.077	-0.085

Sumber : Hasil Olahan Data SmartPLS (2025)

Menurut hasil pengujian PLS Algorithm, menghasilkan nilai *R-Square* sebanyak 0,077 untuk konstruk dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa model hanya mampu menjelaskan Sebagian kecil dari variasi variabel tersebut, sehingga kemungkinan besar masih terdapat faktor -lain di luar model yang turut berkontribusi dalam menjelaskan variabel endogen.

4.2.3.2 Hasil Hipotesis (Uji t Test)

Pada analisis model menggunakan pendekatan PLS, pengujian terhadap signifikansi hubungan antar variabel laten yang telah dirumuskan dalam hipotesis dilakukan melalui Teknik bootstrapping. Metode ini diterapkan dengan melakukan pengambilan sampel ulang secara acak dari data observasi yang ada, sehingga menghasilkan distribusi estimasi yang lebih stabil. Penggunaan bootstrapping dalam

penelitian ini bertujuan untuk mengurangi potensi permasalahan distribusi data yang tidak normal, serta memberikan hasil uji statistik, seperti nilai t dan p , yang lebih akurat dan dapat diandalkan dalam mengevaluasi kekuatan hubungan antar konstruk dalam model struktural.

Pengujian hipotesis dalam model PLS dilakukan dengan mengacu pada nilai p -value yang diperoleh melalui metode bootstrapping, yang disajikan dalam tabel *path coefficient*. Menurut Gozhal (2013), pengambilan Keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan berdasarkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai p -value yang menghasilkan tidak lebih tinggi dari 0,05, karena hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel laten dalam model signifikan secara statistik.

Tabel 4. 8
Kesimpulan Hasil Uji

H	Variabel	Original sample ((O))	T statistic /(O/STD EV)	P-values	Hasil	Kesimpulan
H1	Profitabilitas → Nilai Perusahaan	-0.089	0.421	0.674	Negatif, tidak signifikan	Hipotesis 1 ditolak
H2	ICG → Nilai Perusahaan	0.012	0.071	0.944	Positif, tidak signifikan	Hipotesis 2 ditolak
H3	MSI → Nilai Perusahaan	0.232	0.702	0.483	Positif, tidak signifikan	Hipotesis 3 ditolak
H4	ISR x Profitabilitas → Nilai Perusahaan	-0.004	0.020	0.984	Negatif, tidak signifikan	Hipotesis 4 ditolak
H5	ISR x ICG → Nilai Perusahaan	2.091	2.091	0.037	Positif signifikan	Hipotesis 5 diterima
H6	ISR x MSI → Nilai Perusahaan	0.552	2.333	0.020	Positif signifikan	Hipotesis 6 diterima

Sumber : Hasil Olahan Data SmartPLS (2025)

Menurut hasil pengujian data diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) menunjukkan koefisien -0.089, dengan T-statistik 0.421, dan p-value 0.674. hasil ini menunjukkan hubungan negative yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun profitabilitas biasanya menjadi salah satu indikator utama kinerja keuangan, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan syariah belum cukup kuat dalam memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya margin laba atau ketidak konsistenan kinerja keuangan dalam jangka waktu penelitian, yang menyebabkan investor tidak terlihat melihat profitabilitas sebagai sinyal utama dalam menilai perusahaan syariah.

2. Pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasilanalisis jalur (path analysis), hubungan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhdap nilai perusahaan menunjukkan koefisien sebanyak 0.012, dengan *t-statistic* hanya sebesar 0.071 dan *pvalue* 0.944. karena nilai t jauh dibawah 1.96 dan *p-value* jauh lebih tinggi dari 0.05, maka hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Artinya, penerapan tata kelola perusahaan berbasis syariah (ICG) pada Bank Umum Syariah selama periode 2018 – 2023 tidak secara langsung memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena masih lemahnya implementasi prinsip – prinsip GCG berbasis Islam seperti pengawasan DPS, keterbukaan informasi syariah, atau karena pelaku pasar belum menganggap ICG sebagai penentu nilai perusahaan dalam pengambilan Keputusan investasi.

3. Pengaruh *Maqashid Syariah Index (MSI)* terhadap Nilai Perusahaan

P-value 0,483 ($>0,05$) menunjukkan bahwa *Maqashid Syariah Index (MSI)* tidak berpengaruh signifikan terhdap nilai perusahaan. Meskipun original sample positif (0,232), pengaruh ini tidak signifikan. Hal ini bisa berarti bahwa penerapan tujuan-tujuan syariah (maqashid) belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan, atau informasi mengenai penerapan MSI belum tersosialisasi secara luas di pasar modal.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Reporting* sebagai Variabel Moderasi

Moderasi antara ISR serta profitabilitas terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien -0,004, T-statistic 0,020, dan *p-value* 0,984. Hasil ini merupakan yang paling lemah secara statistik, dengan hubungan yang sangat kecil dan tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa ISR tidak memiliki efek moderasi terhadap hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan. Bisa jadi karena informasi laba yang dilaporkan tidak dikaitkan secara eksplisit dengan tanggungjawab sosial atau laporan syariah, sehingga pasar tidak melihat hubungan langsung antara profit dan ISR dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

5. Pengaruh *Islamic Corporate Governance (ICG)* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Reporting (ISR)* sebagai Variabel Moderasi

Dengan nilai *p-value* 0,037 (<0,05), dapat disimpulkan bahwa ISR secara signifikan memoderasi hubungan antara ICG dan nilai perusahaan. Arah pengaruh yang positif (original sample = 2,091) menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan ISR, semakin kuat pula kontribusi ICG dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini mendukung pandangan bahwa transparansi sosial yang sesuai dengan prinsip syariah mampu memperkuat citra tata kelola perusahaan, sehingga menumbuhkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

6. Pengaruh *Maqashid SyariahIndex (MSI)* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Reporting (ISR)* sebagai Variabel Moderasi

Nilai *p-value* sebesar 0,020 (<0,05) menunjukkan bahwa ISR berperan signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara MSI dan nilai perusahaan. Koefisien original sample positif sebesar 0,552 menandakan bahwa semakin luas tingkat pengungkapan ISR, maka semakin kuat pula pengaruh penerapan maqashid syariah terhadap peningkatan nilai perusahaan.. Ini mendukung pandangan bahwa kombinasi implementasi tujuan syariah dengan transparansi sosial dapat memperkuat nilai di mata pemegang saham dan publik.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut hasil pengujian, diperoleh nilai *original sample* sebesar -0,089 dengan arah hubungan negatif, *Tstatistic* sebesar 0,421, dan *pvalue* 0,674 ($>0,05$). Maka dari itu, hipotesis ini ditolak, yang berarti profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018–2023. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan atau penurunan profitabilitas belum tentu diikuti oleh perubahan yang searah pada nilai perusahaan.

Fenomena ini dapat diamati pada data empiris, misalnya Bank Syariah Indonesia pada tahun 2020 mencatat ROA sangat rendah sebesar 0,03, namun nilai perusahaannya tetap berada di atas 13,51. Sebaliknya, beberapa bank seperti Bank Aceh Syariah memiliki ROA yang cukup tinggi pada tahun 2019 (2,33) namun nilai perusahaannya relatif rendah di angka 11,04. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak semata-mata mendasarkan penilaian pada profitabilitas, melainkan pada faktor lain seperti reputasi, kualitas aset, kepatuhan syariah, serta stabilitas operasional.

Dari perspektif teori sinyal, profitabilitas yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bagi pasar jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Namun, pada industri perbankan syariah, terutama di Indonesia, sinyal ini tidak selalu diterjemahkan secara langsung oleh investor karena adanya faktor pembatas seperti keterbatasan penetrasi pasar, kesadaran masyarakat terhadap produk syariah, dan persepsi bahwa bank syariah memiliki tujuan sosial yang lebih dominan daripada murni komersial. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Rini & Sari (2020) yang menemukan pada bank syariah, ROA tidak selalu berhubungan signifikan dengan nilai perusahaan karena faktor eksternal lebih dominan.

4.3.2 Pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0,012, *T-statistic* 0,071, dan *p-value* 0,944 ($>0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa *Islamic Corporate Governance* (ICG) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan,

sehingga hipotesis ini ditolak. Meskipun arah hubungan positif, pengaruhnya sangat lemah dan tidak mampu melewati batas signifikansi.

Secara empiris, nilai ICG pada hampir seluruh bank sampel cenderung konstan, berkisar antara 81,82 hingga 90,91 selama periode penelitian. Misalnya, BankMega Syariah, Bank BCA Syarah, dan Bank Panin DubaiSyariah menunjukkan skor ICG yang konsisten tinggi, namun pergerakan nilai perusahaannya tidak menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi penerapan ICG tidak cukup untuk mempengaruhi persepsi investor apabila tidak diiringi oleh inovasi produk, peningkatan pangsa pasar, atau transparansi kinerja yang lebih komprehensif.

Menurut teori stakeholder, praktik tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan. Akan tetapi, dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, penerapan ICG yang relatif seragam dan tidak mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun ternyata tidak memberikan sinyal baru yang cukup kuat untuk menarik minat investor. Hasil ini sejalan dengan temuan Pratama & Hidayat (2021) yang menyebutkan bahwa implementasi ICG pada bank syariah lebih banyak dipandang sebagai pemenuhan kewajiban regulasi, sehingga pengaruh langsungnya terhadap peningkatan nilai perusahaan menjadi kurang terlihat

4.3.3 Pengaruh *Maqashid Syariah Index* terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian menunjukkan nilai *original sample* 0,232, *Tstatistic* 0,702, dan *pvalue* 0,483 ($>0,05$), yang berarti hipotesis ini ditolak. Artinya, *Maṣlaḥah Syariah Index* (MSI) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank syariah yang menjadi sampel penelitian ini. Meskipun hubungan yang dihasilkan bersifat positif, besarnya pengaruh relatif kecil.

Dari sisi data empiris, Bank Mega Syariah memiliki nilai MSI tertinggi di antara sampel pada tahun 2022 (26,15), namun nilai perusahaannya tetap berada di level 17,89 yang tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Sementara itu, Bank Victoria Syariah dengan MSI yang lebih rendah (15,27 di tahun 2022) justru mencatat nilai perusahaan yang relatif stabil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun MSI menggambarkan tingkat

pemenuhan prinsip maslahah dan kepatuhan syariah, pasar modal mungkin belum menganggapnya sebagai indikator utama dalam menentukan valuasi perusahaan.

Dari perspektif teori sinyal, MSI yang tinggi seharusnya menjadi informasi positif bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mematuhi prinsip syariah yang memberikan kebermanfaatan luas. Namun, jika sinyal ini belum dikenal atau diapresiasi oleh investor secara luas, maka dampaknya terhadap nilai perusahaan menjadi terbatas. Hasil inikonsisten dengan penelitian Suryanto (2020) yang menyatakan bahwa indikator keberlanjutan syariah belum sepenuhnya diintegrasikan dalam penilaian investor di pasar modal Indonesia.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Reporting* sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai original sample sebesar -0,004 dengan arah pengaruh negatif, T-statistic sebesar 0,020, serta p-value 0,984 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis tidak dapat diterima, sehingga Islamic Social Reporting (ISR) terbukti tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan pada bank umum syariah yang menjadi objek penelitian.. Efek negatif yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengungkapan ISR meningkat, hal tersebut tidak memperkuat hubungan profitabilitas dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan data empiris, terdapat fenomena menarik bahwa beberapa bank dengan nilai ISR tinggi justru tidak menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Misalnya, Bank BCA Syariah memiliki tingkat ISR di atas 70% selama periode penelitian, namun ketika ROA meningkat pada 2019 (1,2) nilai perusahaannya tidak menunjukkan kenaikan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ISR belum dianggap sebagai faktor yang mampu memperkuat sinyal profitabilitas di mata investor.

Dari perspektif teori sinyal, seharusnya ISR yang tinggi mampu meningkatkan kredibilitas informasi keuangan dan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Namun, jika pasar belum memandang ISR sebagai indikator yang relevan untuk penilaian kinerja, maka efek moderasinya menjadi tidak signifikan. Hasil ini

konsisten dengan penelitian Wardani & Fadilah (2021) yang menemukan bahwa ISR belum banyak mempengaruhi persepsi pasar karena sebagian besar investor masih berfokus pada indikator keuangan konvensional.

4.3.5 Pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Reporting* sebagai Variabel Moderasi

Nilai original sample 2,091, T-statistic 2,091, serta p-value 0,037 ($<0,05$) mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, ISR secara signifikan memoderasi pengaruh ICG terhadap nilai perusahaan, di mana semakin tinggi pengungkapan ISR, semakin kuat pula dampak tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan..

Data empiris mendukung hasil ini, misalnya pada Bank Mega Syariah yang memiliki skor ICG tinggi (90,91) dan tingkat ISR yang meningkat pada 2022 (74,51). Pada tahun tersebut, nilai perusahaannya juga meningkat dari 14,03 (2021) menjadi 17,89 (2022). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi tata kelola perusahaan yang baik dengan pengungkapan sosial yang komprehensif memberikan sinyal positif yang direspon pasar secara lebih kuat dibandingkan hanya ICG saja.

Menurut teori pemangku kepentingan, penerapan ICG yang kuat menciptakan kepercayaan, sementara ISR menambah dimensi sosial dan etika dalam komunikasi kepada publik. Kombinasi keduanya menghasilkan sinyal yang lebih meyakinkan bagi investor, karena mencerminkan integritas tata kelola sekaligus kepedulian terhadap kepentingan masyarakat luas. Hasil ini sejalan dengan studi Nasution & Putri (2020) yang menunjukkan bahwa ISR dapat meningkatkan efektivitas ICG dalam meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

4.3.6 Pengaruh *Maqashid SyariahIndex* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Islamic Social Reporting* sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji menunjukkan nilai *original sample* 0,552, *T-statistic* 2,333, dan *p-value* 0,020 ($<0,05$). Artinya, hipotesis ini diterima, yang berarti ISR mampu memoderasi secara signifikan pengaruh MSI terhadap nilai perusahaan. Hubungan positif yang signifikan ini menunjukkan bahwa pengaruh kebermanfaatan syariah

(MSI) terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat ketika tingkat pengungkapan ISR lebih tinggi.

Secara empiris, misalnya pada Bank BSI di tahun 2022, nilai MSI mencapai 25,73 dengan ISR sebesar 78,43. Kombinasi tersebut diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan menjadi 28,73, yang menunjukkan respon positif pasar. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketika kinerja syariah bank disertai dengan pengungkapan sosial yang luas, pasar lebih percaya bahwa pencapaian tersebut nyata dan memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

Dalam kerangka teori sinyal, MSI memberikan sinyal terkait pemenuhan prinsip syariah dan kebermanfaatan sosial, sedangkan ISR menjadi media komunikasi yang memperkuat kredibilitas sinyal tersebut. Investor merespons lebih positif ketika informasi tentang kinerja syariah didukung oleh transparansi sosial yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Yusuf (2021) yang menemukan bahwa ISR berperan penting dalam memperkuat pengaruh kinerja syariah terhadap nilai perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas, Islamic Corporate Governance (ICG), dan Maqashid Syariah Index (MSI) terhadap nilai perusahaan, serta menganalisis peran Islamic Social Reporting (ISR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antarvariabel tersebut. Penelitian difokuskan pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK pada periode 2018–2023. Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.4. Sampel penelitian terdiri dari 8 bank umum syariah dengan observasi selama enam tahun.

Dari hasil pengolahan data dan uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai *T-statistic* sebesar 0,421 yang lebih rendah dari batas minimum 1,96, serta nilai *p-value* sebesar 0,674 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti tingginya tingkat profitabilitas pada bank syariah tidak secara otomatis mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi ini dimungkinkan karena profitabilitas lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan internal perusahaan dan belum sepenuhnya tercermin pada peningkatan kepercayaan investor.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Islamic Corporate Governance (ICG) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* sebesar 0,071, yang lebih rendah dari ambang batas 1,96, serta nilai *p-value* sebesar 0,944, jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun bank syariah telah berupaya menerapkan prinsip tata kelola berbasis syariah, namun implementasi tersebut belum cukup kuat dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan di mata

investor. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah keterbatasan kualitas pelaporan dan transparansi tata kelola yang belum optimal.

3. Maqashid Syariah Index (MSI) menunjukkan arah hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari hasil uji dengan nilai T-statistic sebesar 0,702 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,483 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi tujuan maqashid syariah dalam aktivitas operasional bank syariah memang memberikan kontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, tetapi pengaruh tersebut belum terbukti kuat secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal seperti performa keuangan serta kondisi ekonomi makro memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan nilai perusahaan dibandingkan dengan pencapaian dimensi maqashid syariah.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Islamic Social Reporting (ISR) sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh T-statistic hanya sebesar 0,020 yang lebih rendah dari 1,96, dan p-value 0,984 yang melampaui batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa meskipun ISR diungkapkan, kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memperoleh dukungan tambahan dalam memengaruhi nilai perusahaan.. Investor tampaknya masih menitikberatkan pada rasio keuangan daripada informasi sosial dalam menilai kinerja perusahaan.
5. Variabel moderasi ISR pada hubungan ICG dengan nilai perusahaan berpengaruh signifikan, dengan T-statistic sebanyak 2,091 ($> 1,96$) p-value 0,037 ($< 0,05$). Hasil tersebut menegaskan ISR mampu memperkuat hubungan antara penerapan tata kelola syariah dengan peningkatan nilai perusahaan. Bisa dikatakan semakin baik pengungkapan ISR, maka bertambah besar juga pengaruh tata kelola syariah dalam meningkatkan nilai perusahaan.
6. Variabel moderasi ISR pada hubungan MSI dengan nilai perusahaan juga berpengaruh signifikan, dengan T-statistic 2,333 ($> 1,96$) dan p-value 0,020 ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan Keberadaan ISR mampu memberikan dorongan yang lebih besar terhadap pengaruh maqashid

syariah dalam meningkatkan nilai perusahaan.. Artinya, ketika bank syariah mampu mencapai maqashid syariah dan melaporkannya melalui ISR secara transparan, maka hal tersebut meningkatkan kepercayaan investor sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa variabel independen (Profitabilitas, ICG, dan MSI) secara langsung tidak memiliki pengaruh signifikan bagi nilai perusahaan. Akan tetapi, adanya ISR sebagai pemoderasi, ICG dan MSI mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan menjadi signifikan. Hal ini membuktikan bahwa ISR memegang peranan penting dalam memperkuat hubungan antara kinerja syariah bank dengan persepsi pasar dan investor.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah disusun berdasarkan aturan akademik, namun tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 8 dari 12 bank umum syariah yang terdapat di OJK dengan periode pengamatan 2018–2023, sehingga hanya terdapat 48 sampel penelitian.
2. Penilaian variabel ICG, MSI, dan ISR dilakukan berdasarkan data sekunder dari *annual report* dan laporan keberlanjutan, yang berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penilaian indikator.
3. Periode penelitian terbatas pada enam tahun, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika jangka panjang penerapan ICG, MSI, dan ISR.
4. Variabel eksternal seperti inflasi, kondisi makroekonomi, maupun faktor kebijakan pemerintah tidak dimasukkan dalam model, padahal faktor tersebut kemungkinan besar memengaruhi nilai perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan serta keterbatasan yang ditemukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebagai contoh, variabel Profitabilitas memperoleh nilai Original Sample sebesar -0,089, dengan T-statistic 0,421 dan P-Values 0,674. Temuan ini mengindikasikan adanya arah pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal serupa terlihat pada variabel Islamic Corporate Governance (ICG) yang mencatat nilai Original Sample 0,012, T-statistic 0,071, serta P-Values 0,944, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sangat kecil dan tidak signifikan. Sementara itu, variabel Maqashid Syariah Index (MSI) memperlihatkan nilai Original Sample sebesar 0,232, T-statistic 0,702, dan P-Values 0,483, yang juga menegaskan bahwa pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini semakin didukung oleh nilai R-Square sebesar 0,3352 atau setara dengan 33,52%. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas, ICG, dan MSI hanya mampu memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 33,52%. Sementara itu, sisanya sebesar 66,48% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini yang belum dimasukkan dalam analisis.. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam daya jelaskan model yang digunakan.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah keterbatasan cakupan sampel penelitian, yang hanya melibatkan 8 bank umum syariah dengan periode 2018–2023. Dengan jumlah sampel yang terbatas, kekuatan statistik (*statistical power*) juga menjadi rendah sehingga peluang untuk menemukan pengaruh yang signifikan semakin kecil.

Penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk memperluas cakupan sampel, baik dari sisi jumlah bank (misalnya memasukkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah/BPRS atau lembaga keuangan syariah lainnya), maupun memperpanjang periode observasi lebih dari enam tahun. Dengan cakupan sampel yang lebih luas, hasil penelitian akan lebih representatif dan meningkatkan kemungkinan variabel independen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan perlu meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan ISR karena terbukti dapat memperkuat hubungan antara tata kelola syariah serta pencapaian maqashid syariah dengan nilai perusahaan. Transparansi ISR yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi investor dan calon investor, temuan ini memberikan peringatan bahwa indikator keuangan dan tata kelola internal bank syariah belum dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, calon investor disarankan untuk tidak hanya menilai laporan keuangan tahunan, tetapi juga memperhatikan faktor eksternal yang berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan, misalnya regulasi OJK, stabilitas ekonomi makro, tingkat kepercayaan masyarakat, reputasi bank, serta perkembangan digitalisasi layanan perbankan syariah.

Selain itu, calon investor perlu menilai sejauh mana bank syariah berkomitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas sosial melalui Islamic Social Reporting (ISR). Walaupun tidak terbukti signifikan secara statistik dalam penelitian ini, praktik ISR tetap berpotensi meningkatkan citra positif bank syariah di mata publik dan memberikan nilai tambah jangka panjang bagi pemegang saham. Dengan demikian, keputusan investasi sebaiknya dilakukan secara lebih komprehensif, menggabungkan aspek internal (ROA, ICG, MSI) dengan faktor eksternal serta praktik sosial bank syariah agar risiko dapat diminimalkan dan peluang keuntungan lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- A'inur Rohmah. (2020). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN ISLAMIC SOCIAL RESPONSIBILITY (ISR) SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015- 2019. *Skripsi*, 1–107.
- Alim Adiwijaya, Z., Suprianto, E., & Rusdi, D. (2023). THE EFFECT OF ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE AND MAQASHID SHARIA INDEX ON FIRM VALUE WITH ISLAMIC SOCIAL RESPONSIBILITY AS A MODERATING VARIABLE. In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* (Vol. 6, Issue 1).
- Amalia, N. R., & Yudiana, F. E. (2021). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Reporting (ISR) sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2016 – 2020. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i2.11897>
- Anggita, K. T. (2022). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*.
- Ayu Isnaeni, W., Budi Santoso, S., Rachmawati, E., & Budi Santoso, S. E. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Naisonai*, 1, 14–24.
- Dzakiyah, A. (2023). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022)*. 1–93.
- Erisa Putri Wardani, & Puji Nurhayati. (2021). *RGEC INFLUENCE ON COMPANY VALUE (CASE STUDY ON ISLAMIC BANKING COMPANIES IN INDONESIA 2015-2019)*. 102–109.
- Fitri Widowati, D. (2022). *Pengaruh Islamic Corporate Governance dan Maqashid Syari'ah Index Terhadap Nilai Perusahaan dengan Islamic Social Reporting sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2020)*.
- Ilma Ikfiyani. (2020). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA

PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2018). *Skripsi, PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2018)*, 1–83.

Kolamban, D., Murni, S., Baramuli, D., Kolamban, D. V., Murni, S., Baramuli, D. N., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado, J. (2020). *ANALYSIS OF THE EFFECT OF LEVERAGE, PROFITABILITY AND COMPANY SIZE ON FIRM VALUE IN THE BANKING INDUSTRY REGISTERED ON THE IDX*. 8(3), 174–183.

Mubaroq. (2020). ANALISIS PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN MAQASHID SYARIAH INDEX (MSI) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018). *Skripsi, ANALISIS PENGARUH ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE (ICG) DAN MAQASHID SYARIAH INDEX (MSI) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018)*, 1–153.

Padli, M. S., Diana, N., & Afifudin, D. (2019). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, MAQASHID SHARIA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2017)* (Vol. 08, Issue 01). www.ojk.go.id.

Rizky Guntarto, & Isnantyo Arief Nugroho. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Kasus Pada Bank Syariah Tahun 2015-2018). *Jurnal Ekonomi Islam*, 11, 159172.

Rohmah¹, J., Askandar², N. S., & Malikah³, D. A. (2019). ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN KINERJA MAQASHID SYARIAH INDEX TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2013-2017) (Vol. 08).

Sutapa, & Laksito, H. (2018). PERAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. In *Jurnal Akuntansi Indonesia* (Vol. 7, Issue 1).

Tri Cahya, B., Himatul Ulya, V., Aishah, N., Ali, M., Lubis, I. S., & Restuti, D. P. (2024). Islamic Corporate Governance, Maqashid Syariah Index, Capital Structure, Firm Size, and Firm Value: An Empirical Analysis. *Journal of Islamic Finance*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.54045/talaa.v4i1.755>

Wilyandi, Debby Arisandi, & Eka Sri Wahyuni. (2023a). ANALISIS LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH PERIODE 2016-2020).

Wilyandi, Debby Arisandi, & Eka Sri Wahyuni. (2023b). *ANALISIS LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH PERIODE 2016-2020)*.

Zuhri M, A. L. (2023). *PENGARUH MAQASHID SYARIAH INDEKS DAN ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI KASUS PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2016 – 2022)*.

